

**TAFSIR AYAT-AYAT PERSAUDARAAN
MENURUT ABDU AR-RAUF AS-SINGKILI DAN
NAWAWI AL-BANTANI**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**MELANI PUTRI PARAPAT
NIM. 2210500034**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**TAFSIR AYAT-AYAT PERSAUDARAAN MENURUT
ABDU AR-RAUF AS-SINGKILI DAN NAWAWI AL-
BANTANI**



Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.AG)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

MELANI PUTRI PARAPAT

NIM. 2210500034

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**TAFSIR AYAT-AYAT PERSAUDARAAN
MENURUT ABDU AR-RAUF AS-SINGKILI DAN
NAWAWI AL-BANTANI**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*

Oleh:

MELANI PUTRI PARAPAT

NIM. 2210500034

ACC
09/09/2025

Pembimbing I

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1007

Pembimbing II *Acc*

Danliati Simanjuntak, M.A
NIP.19881103 202321 2032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatung 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

An. Melani Putri Parapat

Padangsidimpuan, 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Melani Putri Parapat yang berjudul **Tafsir Ayat-ayat Persaudaraan Menurut Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP.19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II,

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP. 19881103 2023 21 2 032

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melani Putri Parapat
NIM : 2210500034
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Tafsir Ayat-ayat Persaudaraan Menurut Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,

2026

Saya yang Menyatakan,



Melani Putri Parapat
NIM. 2210500034

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melani Putri Parapat
NIM : 2210500034
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Tafsir Ayat-ayat Persaudaraan Menurut Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani.. Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 2026

Saya yang Menyatakan,



Melani Putri Parapat
NIM. 2210500034



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://ihsil.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Melani Putri Parapat
NIM : 2210500034
Preogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi :Tafsir Ayat-Ayat Persaudaraan Menurut Abdu Ar-Rauf As-Singkili dan Nawawi Al-Bantani

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP. 197303112001121004

Sekretaris

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP. 19881103 2023 21 2032

Anggota

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP. 197303112001121004

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP. 19881103 2023 21 2032

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIP. 19830112 202321 1 018

Badar Husain Hasibuan, M.H.I.
NIP. 198710022023211017

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di
Hari/Tanggal
Pukul
Hasil/ Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

: Padangsidempuan
: Senin, 15 Juni 2026
: 14.00 WIB – Selesai
: 82 (A)
: 3, 84
: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

Nomor: **1072/Un.28/D/PP.00. / 2026**

JUDUL SKRIPSI : Tafsir Ayat-Ayat Persaudaraan Menurut Abdur Rauf As-Singkili dan
Nawawi Al-Bantani
NAMA : Melani Putri Parapat
NIM : 2210500034
FAKULTAS : Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum
PRODI : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat di terima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Padangsidempuan, 2026
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,



Dr. Almatnizar, M.Ag.

NIP. 19680202 200003 1 005 7

ABSTRAK

Nama : Melani Putri Parapat

NIM : 2210500034

Judul Skripsi : Tafsir ayat-ayat Persaudaraan Menurut Abdur Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konsep persaudaraan dalam islam yang memiliki peran penting dalam membangun masyarakat harmonis dan sejahtera. Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani, dua tokoh ulama besar, memiliki penafsiran unik tentang ayat-ayat persaudaraan dalam al-Qur'an.

Penelitian ini membahas nilai-nilai persaudaraan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menurut dua mufasir Nusantara, yaitu Syekh Abdur Rauf as-Singkili dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid dan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid. Fokus kajian diarahkan pada QS. an-Nisa' ayat 23, dan QS. al-Hujurat ayat 10, yang merepresentasikan konsep persaudaraan dalam dimensi keluarga, dan keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran kedua mufasir terhadap makna persaudaraan, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, serta menelaah relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* dan Tafsir *Marah Labid*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdu ar-Rauf as-Singkili menekankan nilai persaudaraan pada aspek moral-spiritual dan keharmonisan sosial yang dipengaruhi oleh corak sufistik, sedangkan Nawawi al-Bantani menekankan aspek normatif, etika sosial, dan kehati-hatian syariat dengan pendekatan *fiqhiyyah*. Meskipun memiliki perbedaan corak penafsiran, kedua mufasir sepakat bahwa persaudaraan merupakan nilai fundamental dalam Islam yang harus dijaga melalui pengendalian diri, kasih sayang, perdamaian, dan ketakwaan. Nilai-nilai persaudaraan dalam kedua tafsir tersebut relevan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer, terutama dalam upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, bermartabat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kata Kunci: Persaudaraan, Tafsir Nusantara, Abdu ar-Rauf as-Singkili, Nawawi al-Bantani, Ukhuwah Islamiyah.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Tafsir Ayat-Ayat Persaudaraan Menurut Abdur Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga akhir nanti.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama keluarga besar peneliti, khususnya orangtua saya, tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur dan terima kasih yang terdalam dari hati saya kepada kedua orang tua saya, Ayah dan mama saya, yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa dalam setiap langkah hidup saya. Untuk Ayah saya (Sehat Parapat), terima kasih, Ayah, atas segala pengorbanan, kerja keras, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti mengalir. Ayah telah mengajarkan saya arti ketangguhan, kesabaran, dan tanggung jawab. Setiap nasihat lemah, dan cahaya yang membimbing saya menuju tujuan. Tanpa doa dan restu Ayah, skripsi ini tidak akan mungkin terwujud.

Untuk mama saya (Sariani Nasution) terimakasih atas cinta, doa, dan kasih sayang mama yang senantiasa tercurah untuk saya mengajarkan saya arti ketulusan, keikhlasan, dan ketekunan. Meskipun kata-kata tak akan pernah cukup

untuk membalas semua lelah dan air mata Mama, aku berjanji akan terus berusaha menjadi anak yang membanggakan dan berbakti. Saya berharap, skripsi ini bisa menjadi salah satu bentuk bakti saya kepada mama tak sebanding dengan segala pengorbanan yang mama berikan kepada putrimu. Semoga Allah selalu melindungi Mama melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan, serta membalas setiap kebaikan Mama dengan pahala yang berlipat di dunia dan akhirat. Amin Ya Robbal Alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Lembaga Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A Wakil Rektor Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S. H. I., M.Si, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap. M. Ag.
2. Bapak Dr. Ahmatnijar, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Adi Syaputra Sirait, M.H.I, sebagai Wakil

Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Nur Azizah S.Ag., M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Mardona Siregar, M.H, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Nada Putri Rohana, M.H, sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai pembimbing I dan ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, bimbingan, tenaga dan luang waktu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Kepada Ayahku Tercinta atas setiap tetes keringat, doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah Ayah berikan untuk putri kecilmu ini. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar jasa dan cinta Ayah dalam mengantarkanku hingga berada di titik ini. Skripsi ini kupersembahkan

sebagai tanda terima kasih dan rasa banggaku menjadi anak perempuan Ayah. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang penuh berkah untuk Ayah. Aku mencintaimu dan akan selalu berusaha menjadi kebanggaan Ayah.

9. Kepada Mamakku Sayang atas kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, serta pengorbanan yang begitu besar untuk putrimu ini. Mamak selalu menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, dan penyemangat di setiap langkah hidupku. Tidak ada yang mampu membalas semua cinta dan ketulusan yang telah Mamak berikan. Skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas segala perjuangan Mamak. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Mamak. Aku bangga dan bersyukur menjadi putri Mamak.

10. Tak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada kalian, abang tersayang dan adikku tersayang, Panjulia Sandi Parapat, Bagus Hamdani, Muhammad Nasuah Parapat, Awal Ramadhon Parapat, yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. terima kasih atas segala nasihat, dukungan, dan doa yang selalu kalian berikan. Kalian adalah sosok yang selalu menginspirasi saya untuk terus melangkah, bahkan di saat-saat terberat. Kalian abang-abang dan adik-adik terbaik yang selalu ada, baik dalam suka maupun duka. Skripsi ini adalah buah dari doa, dukungan, dan kebersamaan kita sebagai keluarga. Semoga kita selalu bisa saling menguatkan dan menginspirasi dalam setiap langkah kehidupan.

11. Kepada seseorang Teman Satu Kostku Nalan Shofiana sosok teman yang sudah seperti saudara, terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, dan memberi dukungan dan semangat untuk tidak menyerah dalam situasi dan kondisi apapun.
12. Teruntuk seseorang Sahabatku Sendiri Nadhira Filzah Maryam, Ummi Fadilah Hasibuan, Aisyah Febri Yanti, Terimakasih sudah menjadi support sistem terbaik selama proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih sudah menjadi saudara tak sedarah di perantauan, terimakasih untuk banyak pelajaran berharganya.
13. Kepada seluruh teman-teman Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terimakasih untuk semuanya, terimakasih untuk waktunya dalam empat tahun ini, terimakasih sudah memahami saya, serta bersabar dalam segala kekuranganku, semoga kesuksesan selalu membersamai kita, tetap solid meski sudah dipisahkan oleh jaraknya.
14. Kepada seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada adik-adik dan abang/kakak yang selalu sabar menghadapi banyak pertanyaan adik-adiknya. Keluarga yang terasa hangat di kampung orang, benar-benar sudah seperti keluarga. Semoga Allah selalu memberkahi kehidupan kita semua.
15. Kepada diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga sampai ketahap ini. Proses penyusunan skripsi ini tidak mudah, tetapi tekad dan kerja keras telah membawaku sampai di sini. Aku bangga pada usahaku.

Padangsidimpuan, Juni 2026
Peneliti

Melani Putri Parapat
NIM. 2210500034

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong atau vokal Panjang.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal Panjang adalah vokal Panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	A	A
إِ	Kasrah dan ya	I	I
أُ	Dommah dan wau	U	U

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua yaitu:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu

dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut

digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MUNAQSAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Metode Tafsir Muqarran.....	14
1. Pengertian Tafsir Muqarran.....	14
2. Langkah-Langkah Tafsir Muqarran	15
3. Pengertian Penafsiran Persaudaraan	16
4. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20
B. Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Tafsir Tarjuman al-Mustafid	25
1. Biografi Abdu ar-Rauf as-Singkili	25
2. Perjalanan Intelektua	128
3. Karya-karya Abdu ar-Rauf as-Singkili.....	32
4. Sumber, Metode dan Corak Tafsir Tarjuman al-Mustafid.....	36
C. Nawawi al-Bantani dan Tafsir Marah Labid	38
1. Biografi Nawawi al-Bantani	38
2. Perjalanan Intelektual.....	47
3. Karya-Karya Nawawi al-Bantani.....	54

4. Sumber, Metode dan Corak Tafsir Marah Labid.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	59
1. Jenis Penelitian.....	59
2. Sumber Data.....	60
3. Teknik Pengumpulan Data	60
4. Teknik Analisis Data	61
5. Validitas Data	61
6. Studi Komparatif.....	62
7. Metode Komparatif.....	63
8. Tujuan Studi Komparatif.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pengertian Persaudaraan dalam al-Qur'an.....	64
B. Penafsiran Ayat-ayat Persaudaraan Menurut Nawawi al-Bantani.....	65
1. Penafsiran Marah Labid	65
2. Nilai Persaudaraan yang Terkandung Dalam Tafsir Marah Labid.....	67
C. Penafsiran Ayat-Ayat Persaudaraan Menurut Abdu ar-Rauf as-Singkili.....	68
1. Penafsiran Abdu ar-Rauf as-Singkili.....	68
2. Nilai Persaudaraan yang Terkandung Dalam Tafsir Abdu ar-Rauf as-Singkili	69
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani.....	71
1. Persamaan Penafsiran Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani	71
2. Perbedaan Penafsiran Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani	72
E. Relevansi dengan Konteks Kontemporer.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*Habl min Allah*) maupun hubungan manusia dengan sesama manusia (*Habl min al-Nas*).¹ Salah satu prinsip utama dalam pengaturan hubungan antarmanusia adalah konsep persaudaraan yang menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Persaudaraan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ikatan biologis atau kekerabatan, tetapi juga mencakup persaudaraan iman, kemanusiaan, dan sosial yang lebih luas.

Konsep persaudaraan dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui berbagai ayat yang berbicara tentang relasi antarmanusia, baik dalam konteks keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas. Dalam QS. an-Nisa: 23 yang berbunyi;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖ وَخَالَاتُكُمُ الْأَخِ وَأَخَوَاتُكُمُ الْأَخْتَانِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan 1992, 1992).

perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusui, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²(QS. An-Nisa:23)

Al-Qur'an menegaskan larangan pernikahan dengan perempuan-perempuan tertentu yang memiliki hubungan kekerabatan dekat.³ Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap penjagaan nasab dan struktur keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Larangan tersebut bukan semata-mata hukum formal, tetapi mengandung nilai etis untuk menjaga kehormatan, keharmonisan, dan kelangsungan persaudaraan dalam keluarga.

Dari sudut pandang sosial, keluarga merupakan ruang pertama tempat nilai persaudaraan ditanamkan. Ketika hubungan kekeluargaan diatur dengan prinsip moral dan hukum yang jelas, maka stabilitas sosial akan terwujud. Oleh karena itu, QS. an-Nisa: 23 dapat dipahami sebagai landasan awal pembentukan persaudaraan yang sehat, yang kemudian berkembang dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan tidak boleh dirusak oleh nafsu atau kepentingan pribadi yang dapat menimbulkan konflik dan kerusakan sosial.

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, QS. An-Nisa, (4): 23.

³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Qidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991).

Selain persaudaraan dalam lingkup keluarga, Al-Qur'an juga menaruh perhatian pada potensi konflik dan ketegangan yang dapat terjadi dalam relasi antarmanusia.

Konsep persaudaraan dalam konteks dakwah ini menegaskan bahwa hubungan antara pemimpin dan masyarakat seharusnya dibangun atas dasar empati, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Persaudaraan menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran tanpa menimbulkan jarak sosial yang dapat menghambat penerimaan pesan dakwah.

Puncak penegasan konsep persaudaraan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”⁴(QS. Al-Hujurat:10)

Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara.⁵ Ayat ini menjadi prinsip fundamental dalam membangun solidaritas umat Islam, yang melampaui perbedaan suku, ras, dan latar belakang sosial. Persaudaraan iman menuntut adanya sikap saling menolong, menjaga kehormatan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan damai.

Jika ditelaah secara berkesinambungan, keempat ayat tersebut membentuk suatu narasi utuh tentang persaudaraan dalam Al-Qur'an. QS. an-

⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Jalkarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, Qs. Al-Hujurat (49): 10.

⁵ Abdur Rauf as-Singkili, *Tarjuman al-Mustafid*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., jil. 2, h. 310; lihat juga Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qura'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Khutub al-Ilmiyyah, 1997, jil. 2, h. 245.

Nisa: 23 menegaskan persaudaraan dalam lingkup keluarga, dan QS. al-Hujurat: 10 menegaskan persaudaraan sebagai prinsip sosial umat beriman. Kesenambungan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa persaudaraan merupakan nilai universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, pemahaman terhadap ayat-ayat persaudaraan tidak terlepas dari latar belakang mufassir, baik dari segi metodologi, konteks sosial, maupun orientasi keilmuan. Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani merupakan dua mufassir Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan tafsir al-Qur'an. Meskipun sama-sama berasal dari Nusantara, keduanya hidup dalam konteks sejarah dan lingkungan intelektual yang berbeda, sehingga penafsiran mereka terhadap ayat-ayat persaudaraan berpotensi menunjukkan perbedaan nuansa dan penekanan.

Abdu ar-Rauf as-Singkili, melalui tafsir Tarjuman al-Mustafid, dikenal dengan pendekatan tafsir yang bersifat kontekstual dan sufistik. Penafsirannya terhadap ayat-ayat persaudaraan cenderung menekankan aspek moral, spiritual, dan harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat Aceh pada abad ke-17 yang membutuhkan rekonsiliasi sosial dan penguatan nilai kebersamaan pasca-konflik pemikiran keagamaan.

Sementara itu, Nawawi al-Bantani dalam tafsir Marah Labid menggunakan pendekatan yang lebih normatif dan fihiyyah, dengan merujuk pada pendapat ulama klasik. Penafsirannya terhadap ayat-ayat persaudaraan lebih menekankan aspek hukum, adab, dan kewajiban sosial yang harus dipatuhi

oleh umat Islam. Pendekatan ini mencerminkan latar belakangnya sebagai ulama pesantren yang berorientasi pada penguatan syariat dan disiplin keilmuan.

Perbedaan pendekatan tafsir antara Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani menjadi alasan penting untuk melakukan kajian komparatif terhadap tafsir ayat-ayat persaudaraan. Dengan membandingkan penafsiran keduanya terhadap QS. an-Nisa' : 23, dan QS. al-Hujurat: 10, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika pemikiran tafsir Nusantara serta relevansinya bagi kehidupan sosial umat Islam di Indonesia.

Kajian ini menjadi penting mengingat tantangan sosial kontemporer yang dihadapi masyarakat Indonesia, seperti konflik horizontal, intoleransi, dan melemahnya solidaritas sosial. Nilai persaudaraan yang digali dari al-Qur'an melalui tafsir ulama Nusantara diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang kontekstual dan solutif bagi pembangunan kehidupan sosial yang rukun dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian ayat-ayat persaudaraan tersebut mulai dari pengaturan hubungan kekerabatan dalam QS. an-Nisa': 23, hingga penegasan persaudaraan iman dalam QS. al-Hujurat: 10 dapat dipahami bahwa konsep persaudaraan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang komprehensif dan saling berkesinambungan. Persaudaraan tidak hanya dipahami sebagai ikatan sosial semata, melainkan sebagai nilai teologis, moral, dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan umat islam.

Namun demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat persaudaraan tersebut tidak terlepas dari peran mufassir dalam menafsirkan dan

mengontekstualisasikan maknanya sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kondisi sosial zamannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada penafsiran ayat-ayat persaudaraan menurut Abdu ar-Rauf as-Singkili dalam Tarjuman al-Mustafid dan Nawawi al-Bantani dalam Marah Labid, dengan menelaah metodologi, corak penafsiran, serta persamaan dan perbedaan pandangan keduanya.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini perlu difokuskan agar tidak melebar dan tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada penafsiran ayat-ayat persaudaraan dalam surah an-Nisa ayat 23, dan al-Hujurat ayat 10 sebagaimana ditafsirkan dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdu al-Rauf as-Singkili dan Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani. Penelitian ini tidak membahas kandungan surah an-Nisa ayat 23, dan al-Hujurat ayat 10, melainkan hanya menitikberatkan pada aspek nilai-nilai persaudaraan, seperti hukum keluarga, kisah moral, etika pergaulan, tata cara bermasyarakat serta prinsip dan toleransi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada perbedaan corak dan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir. Tafsir Tarjuman al-Mustafid dikenal dengan pendekatan ahli Sufi dan ahli Tasawuf, dan ini merupakan kitab tafsir al-Qur'an pertama yang mencakup lengkap 30 juz, ditulis dalam bahasa melayu klasik dan memiliki pengaruh besar di wilayah nusantara. Sedangkan

tafsir Marah Labid dikenal dengan pendekatan gabungan, terutama metode *tahlili* (analitis) dan *ijmali* (global), dengan fokus utama pada hadis, pandangan ulama *salaf* (tradisionalis), serta mencakup kajian kebahasaan, hokum berlandaskan mazhab Syafii, dan dimensi tasawuf (sufisme), menghasilkan sebuah tafsir klasik yang tetap memiliki relevansi bagi masyarakat di Nusantara. Penekanan pada penggunaan bahasa arab yang sederhana dan ringkas menjadi nilai tambah, sehingga menjadikannya lebih mudah. Dengan membandingkan kedua tafsir ini, diharapkan penelitian dapat menyingkap persamaan dan perbedaan penafsiran sekaligus menunjukkan relevansi terhadap problem sosial.

Dengan demikian, fokus masalah penelitian ini diarahkan pada bagaimana kedua mufassir menafsirkan nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam surah an-Nisa ayat 23, dan al-Hujurat ayat 10, serta bagaimana pemikiran mereka dapat dijadikan kontribusi dalam memahami ajaran islam terkait persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian dan istilah yang dimuat dalam proposal ini, maka penulis memberikan batasan istilah yang ada sebagai berikut:

1. Tafsir adalah berasal dari kata bahasa arab *fassara- yufassiru- tafsiran* yang memiliki makna penjelasan, pemahaman dan perincian. Selain itu, tafsir juga

dapat diartikan sebagai *al-idlaah wa at-tabyin*, yang berarti penjelasan dan keterangan.⁶

2. Ayat persaudaraan adalah ayat yang membahas tentang aspek sosial, seperti hubungan antarmanusia, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Kata ayat persaudaraan ini ada dalam al-Qur'an. Ayat ini juga berisi petunjuk, tuntunan, atau ketentuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.⁷
3. An-Nisa adalah surah yang menjadi satu landasan utama dalam menetapkan larangan menikah diantara individu-individu yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Surah ini terdiri dari 176 ayat, termasuk madaniyah.⁸ al-Hujurat surah yang agung dan besar mengandung hakikat akidah dan syariah penting. Terdiri dari 18 ayat, termasuk madaniyah.⁹
4. Tafsir Tarjuman al- Mustafid adalah seorang mufasssir atau tokoh sekaligus ahli sufi dan tasawuf, dan beliau juga ulama aceh yang terkenal diantara empat itu. Abdu al- Rauf As- Singkili juga berasal dari Singkel, kelahiran sekitar 1001 H/ 1593 M.¹⁰
5. Tafsir Marah Labid adalah seorang mufasssir atau tokoh sekaligus ulama besar yang dijuluki sebagai bapak pesantren. dan memiliki kontribusi yang luar biasa dalam mengembangkan tradisi keilmuan pesantren, baik tingkat

⁶ Abdur Rachim, "TAFSIR AL-QUR ' AN (Studi Perbandingan Antara Tafsir Tradisional Dan Modern)," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (1993): 118–26.

⁷ Meleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

⁸ I T Jāz et al., "Pernikahan Sedarah Dalam Q . S An- Nisa ' Ayat 23 : Persepektif," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 3 (2025): 46–63.

⁹ Sayid Qutbh, *Tafsir Fi Zilal Qur'an*, terjemah. Asias Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. 1, Jilid X, hal. 407.

¹⁰ Miftahuddin, "Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama Di Nusantara," *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 1–10.

nasional maupun internasional. Kelahiran 1230 H/ 1813 M. dikampung Tarana.¹¹

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat persaudaraan Menurut Abdu ar-Rauf as-Singkili?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat persaudaraan Menurut Nawawi al-Bantani?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat persaudaraan menurut tafsir Tarjuman al-Mustafid dan Marah Labid?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini Adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat persaudaraan dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid dan Marah Labid.
2. Untuk mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat persaudaraan menurut tafsir Tarjuman al-Mustafid dan Marah Labid.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tidak hanya dituju untuk menjawab pernyataan akademis, tetapi juga diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis

¹¹ Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Reformasi Agama Islam* 9, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260>.

maupun praktis.¹² Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an, serta memberikan inspirasi dan pedoman bagi masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam surah an-Nisa ayat 23, dan al-Hujurat ayat 10.

Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi tafsir al-Qur'an, terutama dalam kajian tafsir tematik mengenai ayat-ayat persaudaraan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada kajian nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an. Bagi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pada khususnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan khazanah akademis yang memperkaya literatur di perpustakaan dan dapat digunakan oleh mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi masyarakat luas mengenai pentingnya nilai persaudaraan, keadilan, dan toleransi sebagaimana yang diajarkan dalam surah an-Nisa ayat 23, dan al-Hujurat ayat 10. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya menjadi

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 34.

diskursus akademis semata, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan yang ada, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini mencakup dua dimensi yaitu sebagai kontribusi ilmiah dalam dunia akademik dan sebagai pedoman praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal untuk memahami arah penelitian yang dilakukan.

Bab II: Tinjauan Pustaka, Bab ini menguraikan secara lebih mendalam tentang Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan penelitian, meliputi Metode Tafsir Muqaran, pengertian tafsir muqaran, pengertian persaudaraan, penelitian terdahulu, biografi mufasir, perjalanan intelektual mufasir, corak-corak tafsir, alasan penamaan mufasir, metode tafsir, karya-karya mufasir, serta nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an. yang menjadi fokus kajian.

Bab III: Metodologi Penelitian Bab ini menjelaskan metode penelitian yang menjadi objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, Selain itu, bab ini juga membahas tentang studi komparatifnya yang disebutkan ada metode komparatif, dan tujuan studi komparatif.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, Pengertian Persaudaraan surah Nisa ayat 23, dan al-Hujurat ayat 10 Bab ini merupakan inti dari penelitian. Penulis akan menganalisis penafsiran surah Nisa ayat 23, dan al-Hujurat ayat 10 dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid dan tafsir Marah Labid, dengan fokus pada nilai-nilai persaudaraan seperti persaudaraan nasab, persaudaraan seiman, Pada bagian ini juga dipaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir tersebut, serta relevansinya dengan konteks sosial kekinian.

Bab V: Penutup, Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk

pengembangan peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Tafsir *Muqarran*

1. Pengertian Tafsir *Muqarran*

Tafsir *muqarran* merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan perbandingan atau komparatif dalam menganalisis ayat-ayat suci.¹³ Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai aspek yang berkaitan dengan penafsiran, seperti membandingkan pendapat ulama tafsir dari berbagai mazhab dan periode yang berbeda, membandingkan penafsiran ayat dengan ayat lain (tafsir *bi al-ma'tsur*),¹⁴ ¹⁵ membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi, atau bahkan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kitab suci agama lain untuk menemukan titik temu dan perbedaannya.¹⁵

Tujuan utama dari tafsir *muqarran* adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang makna ayat al-Qur'an dengan melihat berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda.¹⁶ Melalui metode ini, seorang mufassir dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pendapat para ulama, memahami konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi

¹³ Muhammad Rusdi and Tomi Prandana, "Tafsir Muqarran dalam Perspektif kajian tafsir tarbawi," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 297-309.

¹⁴ Muhammad arsyad Nasution, "pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir bi al-Matsur, Tafsir bi al-Rayi, Tafsir bi al-Isyari)," *Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018): 147-65.

¹⁵ Muhammad Fadli Rahman Aulia, "Metode Tafsir Muqarran: Tafsir Terhadap 'la Bible, le Coran Et La Science 'karya Maurice Bucaille," *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): 85-95.

¹⁶ Feri Andi "Metode Tafsir al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 19-27.

perbedaan tersebut, serta mengambil kesimpulan yang lebih matang dan objektif. Tafsir muqaran sangat penting dalam studi al-Qur'an modern karena membantu umat islam memahami dinamika interpretasi teks suci sepanjang sejarah dan menghindari pemahaman yang sempit atau fanatik terhadap satu pendapat tertentu.¹⁷

2. Langkah-langkah Tafsir *Muqaran*

Dalam melakukan tafsir *muqaran*, seorang mufassir perlu mengikuti beberapa langkah sistematis untuk memastikan analisis yang objektif dan komprehensif. Berikut beberapa langkah-langkaahnya:¹⁸

- a. Langkah pertama adalah menentukan ayat atau tema yang akan dikaji, di mana mufassir harus memilih ayat-ayat tertentu atau tema khusus yang ingin diperbandingkan penafsirannya.
- b. Langkah kedua adalah mengumpulkan berbagai sumber tafsir yang relevan dari berbagai mazhab, periode, dan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir sufi, tafsir fiqhi, dan lainnya.
- c. Langkah ketiga melibatkan identifikasi dan klasifikasi pendapat para mufassir, di mana pendapat-pendapat yang sama dikelompokkan bersama dan pendapat yang berbeda dipisahkan untuk memudahkan

¹⁷ Muaddly Akhyar, "Studi Analisis Tafsir al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam, *Analytical Study Of The Interetation of The Qur'an and Ist Relevance in Islamic Education* 10, n0. 1 (2024): 38-57.

¹⁸ Andi, "Metode Tafsir al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan."

analisis.

- d. Langkah keempat adalah menganalisis persamaan dan perbedaan antara berbagai pendapat tersebut, dengan mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan seperti perbedaan metodologi, konteks sosial-historis, atau latar belakang mazhab mufassir.
- e. Langkah kelima adalah melakukan kritik dan evaluasi terhadap masing-masing pendapat dengan mempertimbangkan kekuatan argumen, dalil yang digunakan, dan relevansinya dengan konteks kekinian.
- f. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dengan merumuskan pemahaman yang paling kuat dan komprehensif berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan, serta memberikan justifikasi atas kesimpulan yang diambil.

Melalui langkah-langkah ini tafsir muqaran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang maksud ayat-ayat al-Qur'an.

3. Pengertian Persaudaraan

Kata ukhuwah pada dasarnya mengandung makna kesamaan dan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁹ Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan nasab atau keturunan yang melahirkan

¹⁹ Ayoed Amin, "Konsep Ukhwa Islamiyyah Sebagai Materi Pai, " *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).

hubungan persaudaraan secara biologis. Selain itu, kesamaan dalam sifat, karakter, tujuan, maupun ikatan sosial juga dapat menjadi dasar terjalannya hubungan persaudaraan. Dengan demikian, ukhuwah tidak hanya dipahami dalam batas hubungan darah, tetapi juga mencakup persamaan nilai dan kepentingan yang menumbuhkan rasa kebersamaan.²⁰

Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa kata *akh* berasal dari akar kata yang pada mulanya menunjuk pada hubungan darah antara seseorang dengan orang lain, atau hubungan yang terjalin karena persusuan.²¹ Makna dasar ini kemudian mengalami perluasan sehingga digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk kedekatan dan keterikatan antarmanusia. Oleh sebab itu, istilah *akh* tidak hanya digunakan untuk saudara kandung, tetapi juga untuk menunjukkan hubungan sosial yang erat, seperti ikatan suku, kabilah, agama, persahabatan, serta bentuk relasi kemasyarakatan lainnya. Dalam al-Qur'an, penggunaan kata *akh* dan turunannya menunjukkan keragaman makna persaudaraan tersebut. Dalam bentuk tunggal, kata *akh* disebutkan sebanyak 52 kali, dan pada umumnya merujuk pada hubungan saudara kandung atau hubungan kekerabatan yang bersifat biologis.²²

Sementara itu, dalam bentuk jamak, kata ini terbagi ke dalam dua

²⁰ Ayoeb Amin.

²¹ Karakteristik Dan et al., "Karakteristik Dan Corak Penafsiran al-Raghib al-Asfahani Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi al-Asfalani, 'Jurnal Al-Qur'an dan Hadis 1, no. 2 (2024): 174-88.

²² Makna al-Hamd et al., "Makna al-hamd dan Al-Syukr Dalam Tafsir (Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran)," *Jurnal AlFanar* 4, no. 1 92021): 63-88,

istilah. Pertama, ikhwan, yang digunakan untuk menunjukkan persaudaraan yang tidak didasarkan pada hubungan darah, melainkan pada kesamaan iman, tujuan, atau ikatan sosial. Kata ikhwan disebutkan sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an, dan dalam beberapa ayat disandingkan dengan istilah al-din yang menegaskan dimensi keagamaan dalam konsep persaudaraan.²³ Kedua, kata ikhwah, yang disebutkan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an, juga mengandung makna persaudaraan, namun lebih menekankan pada kedekatan emosional dan ikatan sosial yang kuat di antara individu-individu yang terlibat.

Pengembangan ini dapat menjadi landasan konseptual dalam memahami makna ukhuwah secara komprehensif sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an, baik dalam konteks hubungan keluarga maupun dalam relasi sosial dan keagamaan yang lebih luas. Apabila istilah ukhuwah dipahami sebagai persamaan, sebagaimana makna asal katanya, maka konsep tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk persaudaraan yang mencerminkan kesamaan asal, tujuan, dan ikatan sosial antarmanusia. Secara umum, makna ukhuwah dalam perspektif ini tercermin dalam empat kategori utama.²⁴

Pertama, *ukhuwah fi al-ubudiyyah*, yaitu persaudaraan seluruh makhluk dalam kedudukannya sebagai ciptaan Allah Swt. Seluruh

²³ Al-hamd et al.

²⁴ Muhammad Ghifary et al., "AYAT TENTANG PERSAUDARAAN PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN," *Jurnal Tadabbur* 2, no. 1 (2023): 15-35.

makhluk memiliki kesamaan dalam proses penciptaan dan sama-sama berada dalam posisi sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada kehendak-Nya. Bentuk persaudaraan ini menegaskan bahwa tidak ada makhluk yang berdiri secara otonom dari Tuhan, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 28, yang menekankan ketergantungan seluruh makhluk kepada Allah sebagai sumber kehidupan.

Kedua, *ukhuwah fi al-insaniyyah*, yakni persaudaraan universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, suku, bangsa, maupun agama. Persaudaraan ini berlandaskan pada kesamaan asal-usul manusia yang berasal dari satu ayah dan ibu, sehingga seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara sebagai makhluk ciptaan Allah. Prinsip ini ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13, yang sekaligus menekankan bahwa perbedaan di antara manusia dimaksudkan untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan.

Ketiga, *ukhuwah fi al-waṭaniyyah wa al-nasab*, yaitu persaudaraan yang dibangun atas dasar ikatan keturunan dan kebangsaan. Bentuk persaudaraan ini melahirkan rasa solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran akan identitas bersama dalam satu komunitas sosial. Ikatan nasab dan kebangsaan menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Keempat, *ukhuwah fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan yang

terjalin di antara sesama Muslim berdasarkan kesamaan iman dan akidah.²⁶ Persaudaraan ini memiliki dimensi spiritual yang kuat, karena diikat oleh keyakinan kepada Allah dan ajaran Rasul-Nya. Dalam konteks ini, hubungan persaudaraan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga religius, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Aḥzab ayat 5, yang menekankan pentingnya kejelasan identitas dan ikatan keimanan dalam membangun kehidupan umat islam. Dengan demikian, konsep ukhuwah dalam Islam tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai lapisan persaudaraan yang saling melengkapi, mulai dari persaudaraan universal hingga persaudaraan khusus berbasis keimanan. Pendekatan ini menunjukkan keluasan ajaran islam dalam membangun hubungan harmonis antarindividu dan masyarakat secara menyeluruh.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Landasan teori merupakan kerangka kontekstual yang menjadi dasar pijakan dalam penelitian ilmiah.²⁵

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rendi Afriadi (2025) dengan judul “Analisis Ayat-Ayat Persaudaraan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur berfokus pada kajian penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep persaudaraan (*ukhuwah*)”. Penelitian ini menjadikan Tafsir Al-Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai rujukan utama, dengan tujuan menelusuri dan memahami secara mendalam nilai-nilai

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 112.

persaudaraan dalam Islam sebagaimana ditafsirkan oleh salah satu mufasir terkemuka dari Nusantara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penulis menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persaudaraan, di antaranya QS. Ali Imran ayat 103 serta QS. Al-Hujurat ayat 10–13, beserta ayat-ayat lain yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy secara sistematis, sekaligus menganalisis makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep persaudaraan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial antarindividu, tetapi merupakan anugerah ilahi yang berlandaskan iman. Persaudaraan dalam Islam dipandang sebagai ikatan spiritual yang lahir dari kesamaan akidah, sehingga memiliki dimensi keagamaan yang kuat dan tidak mudah diputus oleh perbedaan suku, budaya, maupun latar belakang sosial.

Selain mengandung dimensi spiritual, persaudaraan juga memiliki konsekuensi sosial serta etika kemanusiaan. Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa ukhuwah menuntut adanya sikap saling menghargai, menjaga keutuhan persatuan, menjauhi prasangka negatif, serta menolak perilaku merendahkan sesama. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai landasan penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang adil, damai, dan harmonis. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa persaudaraan

hakiki dalam perspektif Tafsir Al-Majid An-Nur merupakan pilar utama bagi persatuan umat Islam sekaligus tawaran solusi atas berbagai persoalan konflik sosial. Konsep ukhuwah yang dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dinilai memiliki relevansi kuat dengan realitas masyarakat majemuk seperti Indonesia, karena mampu menumbuhkan sikap toleransi, kebersamaan, serta penghargaan terhadap perbedaan guna menciptakan keharmonisan sosial Indonesia.²⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Nanda Fajar Firmansyah (2024) berjudul “Karakteristik Corak Fikih dalam Tafsir Tarjumân Al-Mustafid membahas secara komprehensif corak penafsiran fikih dalam karya tafsir Abdurrauf As-Singkili”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik penafsiran ayat-ayat hukum dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid serta menempatkannya dalam konteks perkembangan keilmuan tafsir dan fikih di Nusantara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tafsir Tarjuman Al-Mustafid dijadikan sebagai sumber data primer, sedangkan karya-karya fikih Abdu ar-rauf As-Singkili serta berbagai literatur ilmiah yang relevan digunakan sebagai sumber data sekunder. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam pola penafsiran fikih yang dikembangkan oleh Abdu ar-rauf As-Singkili.

Fokus utama kajian diarahkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa fikih, terutama yang berkaitan dengan fikih mu'amalah. Penelitian

²⁶ Nanda Fajar Firmansyah et al., “Karakteristik Fikih Dalam Tafsir Tarjumâ N Al-Mustafî D” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

ini menelusuri bagaimana Abdurrauf As-Singkili menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum islam yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan, serta bagaimana penafsiran tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Tarjuman Al-Mustafid memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Nusantara. Penafsiran ayat-ayat hukum dalam tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan normatif terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga menjadi rujukan penting yang kemudian diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut dalam karya-karya fikih Abdurrauf As-Singkili.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kecenderungan pemahaman fikih Abdurrauf As-Singkili dalam tafsirnya dominan merujuk pada mazhab Syafi'i. Meskipun demikian, corak penafsiran yang digunakan bersifat ijmal, sehingga membuka ruang bagi keberagaman penafsiran sesuai dengan konteks ayat yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Tarjuman Al-Mustafid tidak hanya merepresentasikan corak fikih tertentu, tetapi juga memiliki fleksibilitas dalam menjawab kebutuhan umat.²⁷

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Maulidah Nadzifah (2024) berjudul "Frugal Living dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani membahas konsep hidup hemat dalam perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan ulama Nusantara terhadap pengelolaan harta dan

²⁷ Nadzifah Maulidah, "Frugal Living Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2025).

pola konsumsi umat islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam kitab Tafsir Marah Labid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode deskriptif-analitis diterapkan untuk mengkaji dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan *israf* (berlebih-lebihan) dan *tabdzir* (pemborosan). Dalam penelitian ini, Tafsir Marah Labid dijadikan sebagai sumber primer, sementara berbagai literatur tafsir, hadis, dan kajian ekonomi Islam digunakan sebagai sumber pendukung.

Fokus kajian penelitian diarahkan pada pemaknaan frugal living menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, khususnya dalam konteks keseimbangan penggunaan harta. Penelitian ini menelusuri bagaimana Nawawi al-Bantani menekankan prinsip moderasi dalam membelanjakan harta, tidak berlebihan dan tidak pula kikir, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai etika dan spiritual dalam Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frugal living dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani tidak hanya dimaknai sebagai penghematan finansial semata, melainkan sebagai prinsip keseimbangan hidup yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Pengelolaan harta dipahami sebagai amanah yang harus digunakan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa konsep frugal living dalam Tafsir Marah Labid memiliki relevansi yang kuat dengan realitas kehidupan modern. Di tengah maraknya budaya konsumerisme dan gaya

hidup boros, nilai-nilai frugal living yang ditawarkan Syekh Nawawi Al-Bantani dinilai mampu mendorong kemandirian finansial, memperkuat kesejahteraan sosial, serta menciptakan ketenangan spiritual bagi individu dan masyarakat.²⁸

B. Abdu ar-Rauf as-Singkili dan Tafsir Tarjuman al-Mustafid

1. Biografi Abdu ar-Rauf as-Singkili

Nama lengkap ulama besar tersebut adalah Abdu ar-Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi, seorang tokoh keilmuan Islam yang berasal dari suku Melayu. Ia berasal dari wilayah Fansuri, Singkil (atau Singkel), yaitu sebuah kawasan yang terletak di pesisir barat laut Aceh. Oleh karena itu, dalam berbagai literatur keislaman namanya sering disertai dengan gelar “al-Singkili”, yang menunjukkan keterkaitannya dengan daerah asalnya, yakni Singkil. Gelar ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merefleksikan identitas kultural dan intelektualnya sebagai ulama Nusantara.

Menurut Muhammad Syamsu As, Abdul Rauf as-Singkili tumbuh dan dibesarkan di Gampong Suro, sebuah daerah yang terletak di kawasan Singkil. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Damanhuri Basyir, salah satu tokoh masyarakat setempat, yang menegaskan bahwa as-Singkili adalah penduduk asli Gampong Suro. Seiring perkembangan waktu, desa tersebut kini telah menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil.²⁹ Di lingkungan inilah Abdu ar-Rauf as-Singkili dilahirkan dan dibesarkan dalam

²⁸ Nadzifah Maulidah.

²⁹ H. Yaqut Cholil Qoumas, *THE LIVING WALISONGO: HISTORISITAS, KONTEKSTUALITAS DAN SPIRITUALITAS* (semarang, 2022).

keluarga serta masyarakat yang kental dengan tradisi dan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, Damanhuri Basyir menegaskan bahwa keberadaan as-Singkili sebagai tokoh kelahiran Gampong Suro masih diakui oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Bahkan, meskipun telah berlalu ratusan tahun, jejak keturunan Abdu ar-Rauf as-Singkili masih dapat ditemukan di wilayah tersebut. Fakta ini menunjukkan kuatnya ikatan historis dan kultural antara tokoh ulama tersebut dengan masyarakat Singkil, sekaligus menegaskan posisi pentingnya dalam sejarah intelektual islam di Nusantara.³⁰

Selain dikenal dengan nama Abdu ar-Rauf al-Fanshuri al-Jawi atau al-Singkili, tokoh ini juga memiliki gelar lain yang sangat masyhur, yaitu Teungku Syiah Kuala. Dalam tradisi masyarakat Aceh, sebutan tersebut bermakna “syekh” atau “ulama yang bermukim di Kuala,” yakni kawasan muara sungai yang memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas keagamaan dan intelektual pada masa itu. Gelar Teungku Syiah Kuala tidak hanya mencerminkan tempat tinggalnya, tetapi juga menandakan kedudukannya sebagai ulama yang memiliki otoritas keilmuan dan pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Aceh.

Abdu ar-Rauf Syiah Kuala tercatat sebagai salah satu dari empat ulama besar Aceh yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Tiga ulama besar lainnya yang sering disejajarkan dengannya adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani,

³⁰ Ghairi Lakmana, Muhammad Roihan Nasution, and Fitriani Fitriani, “Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid,” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.96>.

dan Nuruddin al-Raniri. Keempat tokoh ini dikenal sebagai pilar utama tradisi intelektual Islam Aceh, yang tidak hanya berkontribusi dalam bidang tafsir dan fikih, tetapi juga dalam tasawuf, teologi, dan pemikiran keislaman secara umum. Pemikiran dan karya-karya mereka memiliki pengaruh luas, baik di Aceh maupun di wilayah Nusantara lainnya.

Meskipun memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar, informasi mengenai waktu kelahiran Abdul Rauf Syiah Kuala tidak dapat dipastikan secara akurat. Sejumlah sumber sejarah tidak memberikan data yang jelas dan seragam terkait tahun kelahirannya. Ketiadaan informasi yang pasti ini menunjukkan keterbatasan sumber historis pada masa tersebut, sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi para sejarawan dalam merekonstruksi secara detail perjalanan hidup Abdu ar-Rauf Syiah Kuala. Namun demikian, ketidakpastian mengenai waktu kelahirannya tidak mengurangi signifikansi peran dan kontribusinya dalam sejarah keilmuan Islam di Aceh dan Nusantara.³¹

Harun Nasution memperkirakan bahwa ia lahir sekitar tahun 1001 H/1593 M. Ia berasal dari keluarga yang religious, di mana ayahnya, Syekh Ali al-Fanshuri, merupakan seorang ulama terkenal yang mendirikan dan memimpin dayah (institusi serupa pondok pesantren di Pulau Jawa) Simpang Kanan di pedalaman Singkil. Pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah desa di tepian sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar tahun 1620 M.³²

Pendapat sarjana Barat yang memperkirakan tahun kelahirannya sebagai 1615 M/1024 H akan dijadikan acuan. Abd al-Rauf melanjutkan perjalanan ke

³¹ Abid Syahni, "Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara," *Nun* 5, no. 1 (2019): 33–51.

³² Lakmana, Nasution, and Fitriani, "Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid."

Timur Tengah untuk mendalami ilmu tafsir, hokum, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya selama kurang lebih 19 tahun, yang dimulai sekitar tahun 1640-an atau 1650-an. Ia kembali ke Melayu (Aceh) pada tahun 1661 M dengan tujuan mengabdikan dirinya sebagai seorang pengajar. Jika tahun kepulangannya, yakni 1661 M dikurangi masa studinya selama 19 tahun, maka keberangkatannya diperkirakan terjadi sekitar tahun 1642 M. Abd al-Rauf meninggal dunia pada tahun 1693 M, sehingga peran aktifnya di Aceh berlangsung selama kurang lebih tiga dekade atau sekitar 30 tahun.³³

2. Perjalanan Intelektual

Masa pendidikan awal Abdu ar-Rauf al-Singkili dimulai di daerah asalnya, yakni desa Singkil, tempat ia memperoleh dasar-dasar ilmu keislaman, terutama melalui bimbingan ayahnya sendiri.³⁴ Lingkungan keluarga dan masyarakat setempat menjadi fondasi penting dalam pembentukan keilmuan awalnya, sebelum ia melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Singkil, al-Singkili melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fansur, sebuah wilayah yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu pusat Islam penting di Nusantara. Fansur juga berfungsi sebagai jalur penghubung utama antara masyarakat Melayu dengan komunitas Muslim di kawasan Asia Barat dan Asia Selatan, sehingga memberikan akses luas terhadap jaringan keilmuan Islam internasional.

³³ Ahmad Ridwan, Fathul Jannah, and Gunawan Gunawan, "Kontribusi Abdur Rauf As-Singkili Terhadap Pendidikan Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 202–9, <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13217>.

³⁴ Vivin Hermawati et al., "Tokoh Pendidikan Islam Nusantara Abdurrauf As-Singkili: Kontribusi Terhadap Pendidikan Islam," *An Namatul Ausath* 2, no. 2 (2024): 91–102, <https://doi.org/10.64431/annamatulausath.v2i2.172>.

Sekitar tahun 1642 M, al-Singkili melanjutkan pendidikannya ke Banda Aceh, yang saat itu merupakan pusat pemerintahan dan keilmuan Kesultanan Aceh. Di kota ini, ia memperdalam pengetahuan agama sekaligus mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan studi yang lebih luas ke dunia Islam. Setelah itu, ia memulai rihlah ilmiah ke berbagai wilayah di Timur Tengah dengan tujuan memperluas wawasan dan memperdalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Perjalanan keilmuannya mencakup sejumlah kota penting seperti Doha di kawasan Teluk Persia, Yaman, Jeddah, Makkah, dan Madinah.

Di Doha, al-Singkili berguru kepada Abd al-Qadir al-Mawwir, yang menjadi salah satu guru awalnya di wilayah tersebut.³⁵ Perjalanan kemudian berlanjut ke Yaman, khususnya ke Bait al-Faqih dan Zabid, dua kota yang dikenal sebagai pusat keilmuan Islam. Di Bait al-Faqih, ia belajar kepada beberapa ulama terkemuka, di antaranya Ibrahim ibn Abdillah ibn Ja'man (w. 1083/1672), seorang ulama dari keluarga sufi yang dikenal luas sebagai ahli hadis dan fikih. Melalui jaringan keilmuan Ibrahim ibn Ja'man, al-Singkili juga memperoleh kesempatan untuk berguru kepada Syekh Ahmad al-Qusyasyi, seorang tokoh sufi besar yang kelak memberikan pengaruh signifikan dalam perjalanan spiritual dan intelektualnya.

Sementara itu, di Zabid al-Singkili menimba ilmu dari Muhammad Abd al-Baqi al-Mizjaji (w.1074/1664), seorang syaikh terkemuka tarekat Naqsyabandiyah yang juga dikenal sebagai guru al-Maqassari. Selain itu, ia juga belajar kepada Abdullah ibn Muhammad al-'Adani, yang oleh al-Singkili sendiri disebut sebagai qari terbaik di kawasan tersebut dalam hal bacaan Al-Qur'an.

³⁵ Miftahuddin, "Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama Di Nusantara."

Pengalaman belajar di Yaman memperkaya penguasaan al-Singkili dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari hadis, fikih, hingga tasawuf.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu ke Hijaz, al-Singkili sempat tinggal di Jeddah dan belajar kepada Mufti setempat, Abd al-Qadir al-Barkhali. Ia kemudian melanjutkan studinya di Makkah dengan berguru kepada sejumlah ulama terkenal, salah satunya Ali Abd al-Qadir at-Tabari, seorang ahli fikih terkemuka. Perjalanan keilmuannya mencapai tahap penting ketika ia tiba di Madinah. Di sana, al-Singkili belajar kepada Syekh Ahmad al-Qusyasyi hingga wafat pada tahun 1660 M, lalu meneruskan belajar kepada murid sekaligus penerusnya, Ibrahim al-Kurani.

Di Madinah, al-Singkili secara khusus mendalami ilmu tasawuf atau ilmu batin. Ia menyelesaikan pendidikannya dengan memperoleh pengakuan kehormatan berupa penobatan sebagai khalifah dalam tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah.³⁶ Penobatan ini menunjukkan tingkat kepercayaan dan pengakuan para gurunya terhadap kapasitas spiritual dan keilmuannya. Rangkaian kota yang dikunjungi serta para ulama yang menjadi gurunya menunjukkan betapa panjang dan intensif perjalanan intelektual al-Singkili dalam menimba ilmu.

Daftar panjang kota dan tokoh ulama yang ditemuinya menjadi bukti awal mengenai kapasitas dan kualitas keilmuan Abdul Rauf al-Singkili. Ia belajar dari para ulama besar yang memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti hadis, fikih, dan tasawuf. Namun demikian, berdasarkan sumber-sumber yang ada, tidak ditemukan keterangan yang secara eksplisit menyebutkan bahwa al-Singkili secara khusus mempelajari atau mendalami

³⁶ Miftahuddin.

bidang Al-Qur'an dan tafsir selama masa studinya, sebagaimana dicatat oleh Azra dan Johns.

Sejumlah guru yang pernah ditemui oleh Abdul Rauf al-Singkili dikenal luas dalam tradisi keilmuan Islam sebagai mufassir atau ahli tafsir, meskipun dalam beberapa sumber mereka hanya disebut secara spesifik sebagai qâri, yaitu ahli dalam bidang pembacaan Al-Qur'an.³⁷ Identifikasi para guru tersebut sebagai mufassir masih memerlukan kajian lebih lanjut, karena sebagian besar informasi yang tersedia belum memberikan keterangan yang tegas mengenai spesialisasi keilmuan mereka dalam disiplin tafsir. Oleh karena itu, analisis mengenai keterkaitan langsung antara al-Singkili dan studi tafsir masih bersifat subjektif dan didasarkan pada argumentasi yang relatif lemah.

Berdasarkan data historis yang dapat dilacak, tampak bahwa perjalanan intelektual al-Singkili lebih banyak diarahkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fikih, dan tasawuf, dibandingkan dengan kajian tafsir secara sistematis. Tidak ditemukan bukti yang secara eksplisit menyebutkan bahwa ia mengikuti pendidikan formal atau berguru secara khusus dalam bidang ilmu tafsir selama masa rihlah ilmiahnya.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tafsir tidak menjadi fokus utama dalam proses pendidikannya sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Namun demikian, ketiadaan bukti tentang studi formal dalam bidang tafsir tidak serta-merta menafikan kapasitas al-Singkili dalam menghasilkan karya tafsir. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, penguasaan tafsir sering kali diperoleh secara tidak langsung melalui

³⁷ Miftahuddin.

³⁸ Arivaie Rahman, "Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 1, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/419>.

pendalaman ilmu-ilmu pendukung seperti bahasa Arab, hadis, fikih, dan ilmu qira'at. Dengan latar belakang keilmuan yang luas serta interaksi intensif dengan para ulama besar di berbagai pusat keilmuan islam, al-Singkili memiliki modal intelektual yang memadai untuk menafsirkan Al-Qur'an.³⁹

Selain itu, kemampuan seorang ulama dalam menghasilkan karya tafsir tidak selalu bergantung pada latar belakang pendidikan formal semata, tetapi juga pada keluasan wawasan, kedalaman spiritual, dan pengalaman intelektual yang diperoleh selama perjalanan ilmiahnya. Dalam konteks ini, karya tafsir yang dihasilkan al-Singkili dapat dipahami sebagai hasil sintesis dari berbagai disiplin ilmu yang telah ia kuasai, sekaligus mencerminkan corak pemikiran dan kebutuhan umat pada masanya. Dengan demikian, meskipun tidak tercatat secara eksplisit sebagai ahli tafsir dalam sumber-sumber biografis awal, kontribusi al-Singkili dalam bidang tafsir tetap memiliki legitimasi keilmuan yang kuat.⁴⁰

3. Karya-karya Abdu Rauf as-Singkili

Selain dalam bidang tafsir, Abd al-Rauf juga menghasilkan karya-karya penting dalam bidang hadis. Di antara karyanya yang cukup dikenal adalah Syarh Lathif ala Arba in Haditsan li Imam al-Nawawi dan Mawaiz al-Badiah. Karya-karya ini menunjukkan perhatian Abd al-Rauf terhadap Menjelang akhir hayatnya, Abd al-Rauf al-Singkili menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan islam, meskipun jumlah pastinya masih diperdebatkan oleh para ahli. Azyumardi Azra, dengan merujuk pada pendapat

³⁹ Rahman.

⁴⁰ Rahman.

Voorhoeve dan Hasjimi, menyebutkan bahwa karya Abd al-Rauf berjumlah sekitar 22 judul, sedangkan Oman Faturrahman berpendapat jumlahnya tidak kurang dari 36 karya.

Perbedaan ini menunjukkan sulitnya pelacakan karya-karya ulama Nusantara karena manuskripnya tersebar dan belum sepenuhnya terdokumentasi. Karya-karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, tasawuf, dan fikih, yang mencerminkan keluasan dan kedalaman keilmuannya. Di antara semua karyanya, bidang tafsir memiliki kedudukan yang sangat penting melalui karya monumentalnya, *Tarjuman al-Mustafid*, yang diakui sebagai tafsir Al-Qur'an pertama dalam bahasa Melayu dan memiliki peran besar dalam sejarah studi Al-Qur'an di Nusantara. Tafsir ini memiliki pengaruh luas, terbukti dari pencetakannya di berbagai pusat percetakan dunia islam dan Asia Tenggara, seperti Istanbul, Singapura, Pulau Pinang, dan Jakarta, bahkan naskahnya ditemukan hingga di kalangan masyarakat Melayu Muslim di Afrika Selatan.

Hingga kini, *Tarjuman al-Mustafid* masih dikenal dan diajarkan di berbagai lembaga keagamaan, khususnya di Indonesia, menunjukkan keberlanjutan relevansinya sebagai rujukan keilmuan sekaligus sarana transmisi nilai-nilai keislaman dalam tradisi intelektual Islam Nusantara. penguatan pemahaman hadis sebagai sumber ajaran islam. Sementara itu, dalam bidang tasawuf yang merupakan bidang kepakaran utamanya ia menulis setidaknya 23 kitab. Dominasi karya tasawuf ini menegaskan posisi Abd al-Rauf al-Singkili sebagai salah satu tokoh sufi paling

berpengaruh di Nusantara, sekaligus memperlihatkan integrasi antara dimensi spiritual dan keilmuan dalam keseluruhan karya intelektualnya.

Sebagai seorang qadhi yang memiliki tanggung jawab langsung dalam menangani dan memutuskan berbagai persoalan syariah di tengah masyarakat, Abdu ar-Rauf al-Singkili juga memberikan perhatian serius terhadap pengembangan pemikiran di bidang fikih. Posisi strategisnya sebagai hakim agama menuntut pemahaman yang mendalam terhadap hukum islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun mu'amalah, sehingga mendorongnya untuk menuangkan pandangan dan analisis hukumnya dalam bentuk karya tulis. Pemikiran fikih Abd ar-Rauf al-Singkili tercermin dalam sejumlah karyanya yang membahas berbagai persoalan hukum Islam secara praktis dan kontekstual.

Abdur Rauf dikenal Sebagai Ulama yang Prodiktif dalam sebuah yang menghasilkan karya-karya, diantaranya adalah:⁴¹

a. Bidang Tafsir

1) *Tarjuman al-Mustafid*

b. Bidang Hadist

1) *Syarh Lathif 'ala Arbain Haditsan li Imam al-Nawawi* 2)

2) *Mawa'iz al-Badi'ah*

c. Bidang Tasawuf

1) *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi*

2) *Umdah al-Muhtajin ila Suluk Masluk al-Mufarridun, Sullam al-Mustafidin*

3) *Piagam Tentang Zikir*

d. Bidang Fiqh

⁴¹ Taufiqurrahman, *SYEKH ABDURRAUF IBN ALI AL-JAWI: Profil Dan Kiprahnya Dalam Perkembangan Tasawuf* (Canduang Koto Laweh, Kec. Canduang, Kab. Agam, 2022).

- 1) *Mir'ah al-Thullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam Syar'iyah li Malik al-Wahhab*
- 2) *Bayan al-Arkan*
- 3) *Bidayah al-Balighah,*
- 4) *Majmu' al-Masa'il*
- 5) *Fatihah Syeikh Abd al-Rauf*
- 6) *Tanbih al-Amil fi*
- 7) *Tahqiq Kalam al-Nawafil*
- 8) *Sebuah Uraian Mengenai Niat Sembahyang*
- 9) *Washiyyah*
- 10) *Sakaratul maut*

Melalui karya-karyanya, Abd ar-Rauf al-Singkili berupaya menghadirkan pedoman hukum yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks sosial dan budaya Nusantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa fikih yang dikembangkan oleh Abd ar-Rauf al-Singkili tidak bersifat teoritis semata, tetapi diarahkan untuk merespons dan menyelesaikan berbagai persoalan nyata yang dihadapi umat. Selain itu, karya-karya fikih yang ditulisnya menampakkan adanya perpaduan yang erat antara otoritas keilmuan dan pengalaman praktisnya sebagai seorang qadi. Dalam merumuskan pandangan hukum, Abd ar-Rauf tidak hanya berpegang pada dalil-dalil normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, melainkan juga memperhatikan unsur kemaslahatan serta kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, kontribusi Abd al-Rauf al-Singkili dalam bidang fikih mencerminkan posisinya sebagai ulama sekaligus praktisi hukum Islam yang berupaya mengontekstualisasikan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi umat.

4. Sumber, Metode dan Corak Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan salah satu karya tafsir Nusantara yang memiliki kedudukan sangat penting dalam sejarah penafsiran al-Qur'an di wilayah Melayu-Indonesia.⁴² Tafsir ini ditulis dalam bahasa Melayu dan dikenal luas sebagai tafsir lengkap pertama yang hadir di Nusantara. Keberadaannya menjadi tonggak awal dalam upaya menghadirkan pemahaman al-Qur'an yang lebih mudah diakses oleh masyarakat Melayu, yang pada masa itu belum banyak memiliki karya tafsir berbahasa lokal.

Oleh karena itu, langkah penting dalam kajian terhadap Tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah menganalisis secara sistematis teknik dan pendekatan yang diterapkan oleh Abdur Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an. Analisis ini mencakup cara penerjemahan ayat, penambahan penjelasan singkat, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta sejauh mana penafsiran tersebut bersifat ringkas (*ijmali*) atau mendalam.⁴³ Melalui pendekatan ini, metode penafsiran Tarjuman al-Mustafid dapat dipahami secara lebih komprehensif, sekaligus menempatkan karya tersebut dalam peta perkembangan tafsir al-Qur'an di Nusantara.

Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak membatasi dirinya pada satu corak penafsiran tertentu, melainkan menerapkan berbagai corak penafsiran sesuai dengan konteks dan kandungan ayat yang dibahas.⁴⁴

⁴² Saipuddin & wardani, *Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta, 2017).

⁴³ Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian Dan Kepeloporrannya* (Darussalam dan Banda Aceh, 2019).

⁴⁴ Al-quran Al-karim Wa Bihamisihi Turjuman Al-mustafid, Mia Fitriah, and El Karimah, "Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh ;," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2023): 1–10.

Dalam karya tafsirnya, ia memanfaatkan beberapa corak penafsiran yang lazim digunakan dalam tradisi keilmuan islam, seperti corak fikih, filosofis, serta adabi al-ijtima'i pendakatan yang beragam ini menunjukkan fleksibilitas metodologis al-Singkili dalam memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an secara komprehensif.⁴⁵ Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan hukum islam, Abdul Rauf al-Singkili cenderung menggunakan corak fikih.

Pada bagian ini, ia menguraikan ketentuan-ketentuan hukum secara jelas dan sistematis, serta menjelaskan implikasi praktis dari ayat yang ditafsirkan. Pembahasan fikih dalam tafsirnya tidak dilakukn secara singkat, melainkan diuraikan secara memadai sesuai dengan kebutuhan pemahaman hukum yang sedang dibahas, sehingga memberikan panduan yang aplikatif bagi pembacanya. Sementara itu, pada ayat-ayat yang mengandung aspek pemikiran, nilai-nilai rasional, atau refleksi makna yang lebih mendalam, al-Singkili memanfaatkan pendekatan filosofis. Corak ini memungkinkan penafsiran ayat tidak hanya berhenti pada makna tekstual, tetapi juga menyentuh dimensi rasional dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, moral, dan kemasyarakatan, ia menggunakan corak adabi al-ijtima'i dengan menekankan nilai etika, pembinaan akhlak, serta relevansi ajaran al-Qur'an bagi kehidupan bermasyarakat. Keberagaman corak penafsiran yang digunakan oleh Abdul Rauf al-Singkili tidak terlepas dari keluasan keilmuan yang ia miliki. Ia dikenal

⁴⁵ Idris Siregar, *Sejarah, Manhaj Dan Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Bumi Nusantara* (Yogyakarta, 2019).

menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu falak, hingga politik.⁴⁶

Secara umum, penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Rauf al-Singkili dalam Tafsir Tarjumān al-Mustafīd bersifat ringkas dan global. Penafsiran yang singkat ini menunjukkan bahwa al-Singkili tidak bermaksud menyajikan pembahasan yang terlalu teknis atau mendalam sebagaimana tafsir-tafsir besar yang ditujukan bagi kalangan ulama.⁴⁷

Meskipun demikian, pendekatan yang bersifat umum tersebut tidak dapat dipahami sebagai kelemahan metodologis, melainkan sebagai pilihan sadar yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat pada masanya.⁴⁸

B. Nawawi al-Bantani dan Tafsir Marah Labid

1. Biografi Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, yang memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'hammad Nawawi bin Umar bin Arabi, merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang lahir pada tahun 1815 M bertepatan dengan 1230 H. Beliau dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.⁴⁹ sebuah wilayah yang pada masa itu dikenal sebagai pusat perkembangan keilmuan islam. Syekh Nawawi berasal dari keluarga religius

⁴⁶ Muhammad Zukhdi, "DINAMIKA PERBEDAAN MADZHAB DALAM ISLAM (Studi Terhadap Pengamalan Madzhab Di Aceh)," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 17, no. 1 (2017): 1–10.

⁴⁷ Moh. Azwar Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na' Im," *Nun* 3, no. 2 (2017): 1–10.

⁴⁸ Muhammad Zukhdi, "DINAMIKA PERBEDAAN MADZHAB DALAM ISLAM (Studi Terhadap Pengamalan Madzhab Di Aceh)."

⁴⁹ Shaluddin Wahid and Iskandar Azha, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia* (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara., 2003).

dan terhormat. Ayahnya, K.H. Umar Arabi, dikenal sebagai seorang ulama yang berpengaruh di Banten, sementara ibunya, Nyai Zubaidah, berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Lingkungan keluarga yang kuat dalam tradisi keilmuan dan keagamaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian serta kecerdasan intelektual Syekh Nawawi. Selain dikenal sebagai ulama yang alim, Syekh Nawawi al-Bantani juga memiliki silsilah keturunan yang istimewa.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari salah satu anggota Wali Songo, yakni Syekh Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Bahkan, terdapat pula riwayat yang menyatakan bahwa nasab Syekh Nawawi al-Bantani masih bersambung hingga Rasulullah Saw.⁵⁰ suatu hal yang semakin menambah kemuliaan dan kehormatan dirinya di mata umat Islam. Adapun sebutan “al-Bantani” yang melekat pada namanya merujuk pada daerah asal kelahirannya, yaitu Banten, sebagai penanda identitas geografis sekaligus kebanggaan terhadap tanah kelahirannya.⁵¹ Sepanjang perjalanan hidupnya, Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki keluasan ilmu dan pengaruh yang sangat besar, baik di Nusantara maupun di dunia islam internasional. Hal ini tercermin dari berbagai gelar kehormatan yang disematkan kepadanya, seperti Sayyid Ulama Hijaz, Mufti, Faqih, Syaikh, al-Allamah, Nawawi al-Tsani, serta Sayyid Imam al-Haramain. Gelar-gelar tersebut bukan sekadar simbol, melainkan pengakuan atas kapasitas keilmuan dan otoritas keagamaannya,

⁵⁰ Didin Afifuddin, “Warisan Intelektual Islam Indonesia,” *Tela'a Atas Karya-Karya Klasik* 1, no. 1 (1987): 40.

⁵¹ Nawawi Rohimuddin, *Syekh Nawawi Al-Bantennie* (Depok: Melvana Media Indonesia, 2017).

yang diberikan oleh berbagai pusat keilmuan islam di negara-negara seperti Suriah, Mesir, dan Arab Saudi. Pencapaian tersebut menunjukkan betapa tinggi kedudukan Syekh Nawawi al-Bantani di kalangan ulama dunia.

Kecemerlangan intelektual Syekh Nawawi al-Bantani juga tampak sejak usia muda. Beliau telah berhasil menghafalkan al-Qur'an secara lengkap ketika usianya baru menginjak 18 tahun, sebuah prestasi yang mencerminkan ketekunan, kedisiplinan, serta kecerdasan luar biasa.⁵² Keberhasilan ini menjadi awal dari perjalanan panjangnya sebagai ulama besar yang tidak hanya menguasai berbagai cabang ilmu keislaman, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam, khususnya melalui karya-karya tulisnya yang hingga kini masih dipelajari di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan islam.

Berlatar belakang dari keluarga yang religius dan memiliki tradisi keilmuan islam yang kuat, Syekh Nawawi al-Bantani telah mendapatkan pendidikan agama sejak usia yang sangat dini. Sejak berumur sekitar lima tahun, beliau sudah mulai belajar langsung kepada ayahnya, K.H. Umar Arabi, serta dibimbing pula oleh saudara-saudaranya. Dari lingkungan keluarga inilah Syekh Nawawi diperkenalkan dengan berbagai cabang ilmu keislaman dasar yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektualnya di kemudian hari.⁵³

Ilmu-ilmu yang dipelajarinya meliputi dasar-dasar bahasa Arab, seperti nahwu dan sharaf, ilmu fikih, ilmu tauhid, serta tafsir al-Qur'an. Proses

⁵² Azyumardi Azra, *No Title* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).

⁵³ Fuad Abdul Jabbar, "Mutiaras Nusantara Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani," *Perjalanan Hidupnya Dan Murid-Muridnya* 1, no. 1 (2020): 2.

pendidikan awal ini menunjukkan bahwa pembentukan keilmuan Syekh Nawawi berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan sejak masa kanak-kanak. Ketika menginjak usia delapan tahun, Syekh Nawawi al-Bantani mulai memperluas cakrawala keilmuannya dengan menimba ilmu kepada K.H. Sahal, seorang ulama terkemuka asal Banten yang dikenal luas akan kedalaman ilmunya. Di bawah bimbingan guru tersebut, Syekh Nawawi semakin mengasah kemampuan intelektual dan spiritualnya. Setelah merasa bahwa ilmu yang diperolehnya di Banten telah mencukupi sebagai bekal awal, beliau kemudian melanjutkan perjalanan keilmuan dengan hijrah ke Purwakarta. Di daerah ini, Syekh Nawawi kembali berguru kepada K.H. Yusuf, yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Baing Yusuf, seorang ulama besar yang merupakan murid dari Pangeran Diponegoro atau Syekh Cempaka Putih. Hubungan keilmuan ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi berada dalam jaringan ulama besar Nusantara yang memiliki peran penting dalam sejarah keislaman dan perlawanan moral terhadap penjajahan.⁵⁴

Setelah wafatnya sang ayah, K.H. Umar Arabi, Syekh Nawawi al-Bantani dipercaya untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren keluarga meskipun usianya masih sangat muda, yakni sekitar tiga belas tahun.⁵⁵ Kepercayaan ini mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap kapasitas keilmuan, kedewasaan, serta kewibawaan Syekh Nawawi, meskipun beliau masih berada pada usia remaja.

⁵⁴ Putri Zulaikha and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syekh Nawawi Al-Bantani," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 215–140, <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.37>.

⁵⁵ Surahmat, "'Potret Ideal Suami Istri: Telaah Pemikiran Hadist Syekh Nawawi Al-Bantani,'" *Jurnal Universum* 1 (2015): 91.

Dalam usia yang relatif belia tersebut, Syekh Nawawi telah menunjukkan kemampuan memimpin dan mengajar, sekaligus melanjutkan tradisi keilmuan yang telah dirintis oleh ayahnya. Dua tahun setelah memimpin pesantren.⁵⁶ Syekh Nawawi al-Bantani memutuskan untuk berangkat ke Tanah Suci Makkah guna menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama. Kepergiannya ke Makkah bukan hanya dimaknai sebagai perjalanan ibadah, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam memperluas wawasan keilmuan dan menjalin hubungan dengan para ulama dari berbagai penjuru dunia islam. Meskipun sempat kembali dan memimpin pesantren peninggalan ayahnya selama beberapa tahun, akhirnya Syekh Nawawi al-Bantani mengambil keputusan besar untuk hijrah secara permanen ke Tanah Suci dan tidak kembali lagi ke tanah air.

Keputusan tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial-politik pada masa itu, khususnya sikap represif dan kontrol ketat yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap aktivitas keagamaan dan pendidikan islam. Kebijakan kolonial yang membatasi ruang gerak ulama dalam menuntut serta menyebarkan ilmu agama menjadi salah satu faktor utama yang mendorong Syekh Nawawi al-Bantani untuk menetap di Makkah. Di Tanah Suci, beliau memperoleh kebebasan yang lebih luas untuk menuntut ilmu, mengajar, dan berkarya, sehingga dari sanalah kemudian Syekh Nawawi al-Bantani tumbuh

⁵⁶ Hadi Mudjiono, "Syekh Nawawi Al-Bantani Pendekar Kitab Dari Kulon," *Jurnal Panggilan Adzan* 1, no. 29 (1992): 73–74.

menjadi salah satu ulama besar yang pengaruhnya melampaui batas-batas geografis Nusantara.⁵⁷

Selama menetap di Tanah Suci Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani memainkan peran yang sangat penting sebagai pusat rujukan keilmuan bagi masyarakat Nusantara, khususnya bagi para pelajar dan jamaah haji asal Indonesia yang bermukim atau singgah di sana. Beliau dikenal aktif mengajar dan membimbing orang-orang Indonesia yang datang untuk menuntut ilmu agama, sehingga Makkah menjadi ruang strategis bagi transmisi keilmuan Islam dari Timur Tengah ke Nusantara. Melalui majelis-majelis ilmunya, Syekh Nawawi tidak hanya mengajarkan teks-teks keislaman klasik, tetapi juga menanamkan semangat keilmuan, akhlak, dan tanggung jawab dakwah kepada para muridnya.⁵⁸

Banyak ulama besar Indonesia yang tercatat pernah berguru kepada Syekh Nawawi al-Bantani dan kelak menjadi tokoh penting dalam perkembangan Islam di tanah air. Di antara murid-murid beliau yang terkenal adalah K.H. Khalil Bangkalan, seorang ulama karismatik Madura; K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama; K.H. Raden Asnawi; K.H. Nahjun dari Kampung Gunung Mauk, Tangerang; K.H. Ilyas dari Kampung Teras, Tanjung, Serang, Banten; K.H. Abdul Ghoffar dari Kampung Lampung, Serang, Banten; serta K.H. Tubagus Sempur dari Purwakarta.⁵⁹ Jaringan murid yang luas ini menunjukkan betapa besar pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani

⁵⁷ Putri Zulaikha and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syekh Nawawi Al-Bantani."

⁵⁸ Pascasarjana Universitas, Muhammadiyah Sumatera, and A Pendahuluan, "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KLASIK DAN MODERN," *Jurnal Ensiklopedia* 7, no. 4 (2025): 135–45.

⁵⁹ Universitas, Sumatera, and Pendahuluan.

dalam membentuk generasi ulama Nusantara yang kemudian berperan aktif dalam pendidikan, dakwah, dan pengembangan pesantren di berbagai daerah. Tidak hanya mengajar murid-murid dari Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani juga memiliki murid yang berasal dari berbagai negara lain.

Beberapa di antaranya kelak menjadi tokoh besar yang meneruskan pemikiran dan tradisi keilmuan beliau di wilayah masing-masing. Di antara murid mancanegara tersebut adalah Dawud Perak dari Kuala Lumpur, Malaysia, serta Abd al-Sattar bin Abd al-Wahhad al-Dahlawi dari Makkah.⁶⁰ Keberagaman latar belakang murid-muridnya mencerminkan posisi Syekh Nawawi sebagai ulama internasional yang dihormati dan diakui di dunia islam. Selain berperan sebagai pengajar dan pendidik, Syekh Nawawi al-Bantani juga aktif dalam mengurus dan membimbing jamaah haji, khususnya jamaah asal Nusantara. Beliau membantu mereka memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji agar sesuai dengan tuntunan syariat islam. Peran ini sangat penting, mengingat pada masa itu banyak jamaah haji yang masih terbatas pengetahuan agamanya serta menghadapi berbagai kesulitan selama berada di tanah Suci. Dengan bimbingan Syekh Nawawi, para jamaah merasa terbantu baik secara spiritual maupun praktis dalam menjalankan ibadah.

Puncak karier keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani ditandai dengan keberhasilannya menjadi guru besar di Masjidil Haram, sebuah kedudukan yang sangat prestisius dan hanya diberikan kepada ulama-ulama dengan kapasitas keilmuan yang tinggi. Dalam posisi tersebut, beliau memiliki murid lebih dari 200 orang yang berasal dari berbagai negara, menjadikan majelis

⁶⁰ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Semarang: Rasail Media Group, 2007).

ilmunya sebagai salah satu pusat pembelajaran Islam yang berpengaruh pada masanya.⁶¹ Kedudukan ini semakin menegaskan peran Syekh Nawawi al-Bantani sebagai ulama besar yang pengaruhnya melampaui batas-batas geografis.

Syekh Nawawi al-Bantani menjalani kehidupan rumah tangga melalui dua kali pernikahan. Pernikahan pertamanya berlangsung saat beliau berusia sekitar 18 tahun dengan Nyai Nursimah, seorang perempuan asal Tanara. Pernikahan ini terjadi ketika Syekh Nawawi masih tinggal di kampung halaman dan berada pada tahap awal pengabdian keilmuan dan keagamaan. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nafisah, Mariam, dan Rabiah. Kehidupan keluarga yang dijalani berlangsung sederhana dan berlandaskan nilai-nilai religius, yang turut membentuk kepribadian Syekh Nawawi sebagai ulama dan pendidik

Dari pernikahan pertamanya tersebut, Syekh Nawawi dan Nyai Nursimah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nafisah, Mariam, dan Rabiah.⁶² Kehidupan keluarga ini dijalani dalam suasana sederhana, sarat dengan nilai-nilai religius, serta menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter pribadi Syekh Nawawi sebagai ulama dan pendidik.

Seiring berjalannya waktu, Nyai Nursimah wafat, meninggalkan duka yang mendalam bagi Syekh Nawawi al-Bantani dan anak-anak mereka. Setelah kepergian istri pertamanya tersebut, Syekh Nawawi kemudian menikah untuk kedua kalinya dengan seorang perempuan bernama Hamdalah. Pernikahan

⁶¹ Moh Abid Mabur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet," *Tamaddun* 4, no. 2 (2016): 69–92.

⁶² Mutiara Nusantara Jabbar, "Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani: Perjalanan Hidupnya Dan Murid-Muridnya," *Mutiara Nusantara* 20 (2020).

kedua ini berlangsung pada masa ketika Syekh Nawawi telah semakin matang secara keilmuan dan tengah menapaki puncak pengabdianya sebagai ulama. Dari pernikahan dengan Hamdalah, Syekh Nawawi kembali dikaruniai dua orang anak, yakni Abdul Mu'thi dan Zahra.⁶³

Syekh Nawawi al-Bantani wafat pada usia sekitar 86 tahun setelah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk menuntut, mengajarkan, dan menyebarkan ilmu agama islam. Wafatnya beliau menjadi kehilangan besar bagi dunia keilmuan islam, khususnya bagi masyarakat Nusantara yang selama ini banyak mengambil manfaat dari pemikiran, karya, dan jaringan keilmuannya. Jenazah Syekh Nawawi al-Bantani dimakamkan di pemakaman Mala, Makkah, sebuah kompleks pemakaman bersejarah yang juga menjadi tempat peristirahatan banyak tokoh besar islam. Makam beliau terletak tidak jauh dari makam Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah Saw, sebuah lokasi yang semakin menegaskan kehormatan dan kemuliaan kedudukan Syekh Nawawi di mata umat islam. Berkat kontribusinya yang sangat besar dalam pengembangan dan penyebaran ajaran islam, baik melalui pengajaran langsung maupun karya-karya tulisnya, nama Syekh Nawawi al-Bantani tetap hidup dan dikenang hingga saat ini.⁶⁴ Pengaruh keilmuannya tidak hanya dirasakan di Makkah, tetapi juga menyebar luas ke Nusantara

⁶³ Shahaluddin Hamid and Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia* (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003).

⁶⁴ Syifa Nurkholilah, Alfian Yogi Kurniawan, and Andi Rosa, "SYAIKH ABDUR RAUF SINGKEL : KITAB TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID TARJUMAN AL-MUSTAFID," *Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 1–10.

melalui murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama dan pemimpin pesantren di berbagai daerah.⁶⁵

2. Perjalanan Intelektual

Sejak usia muda, Syekh Nawawi al-Bantani telah menunjukkan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu agama. Salah satu wujud kesungguhan tersebut adalah keberangkatannya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan keislaman. Dalam perjalanan pertamanya ke Tanah Suci, beliau menetap selama kurang lebih tiga tahun.⁶⁶ Masa mukim ini dimanfaatkan secara maksimal untuk belajar kepada para ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram dan lingkungan sekitarnya, sehingga wawasan keilmuannya semakin luas dan mendalam. Pengalaman belajar di pusat peradaban Islam tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan intelektual dan spiritual Syekh Nawawi.

Setelah menyelesaikan masa mukimnya di Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani kembali ke tanah kelahirannya di Banten. Kepulangannya ini dimaksudkan untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat. Namun demikian, kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk terus memperdalam kajian keislaman tidak pernah surut. Dorongan kuat inilah yang kemudian membawanya kembali berangkat ke Makkah beberapa waktu setelah

⁶⁵ Abdul Manan, "Bagaimana Sebenarnya Menurut Hukum Islam (Bangil: Pustaka Abd Muis," n.d., 11.

⁶⁶ Mabruur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet."

kepulangannya ke Nusantara.⁶⁷ Keberangkatan yang kedua ini menjadi perjalanan yang menentukan dalam hidupnya, karena sejak saat itu Syekh Nawawi memilih untuk menetap secara permanen di Makkah dan tidak kembali lagi ke tanah air hingga akhir hayatnya.

Selama bermukim di Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya berposisi sebagai pencari ilmu, tetapi juga tumbuh menjadi seorang ulama yang produktif dan memiliki pengaruh luas. Di samping berguru kepada para ulama terkemuka di Tanah Suci, beliau juga aktif mengajar serta menyusun berbagai karya ilmiah yang kemudian menjadi rujukan penting dalam khazanah keilmuan islam.

Karya-karyanya mencakup beragam cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, fikih, tauhid, dan tasawuf, yang mencerminkan keluasan serta kedalaman wawasan keilmuannya. Melalui karya-karya tersebut, pengaruh Syekh Nawawi tidak hanya dirasakan di Makkah, tetapi juga menyebar hingga ke wilayah Nusantara dan kawasan Islam lainnya. Sebelum melakukan perjalanan ke Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani telah lebih dahulu mendapatkan pendidikan keagamaan yang kuat di tanah air. Ia menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka di Nusantara yang berperan besar dalam membentuk dasar-dasar intelektualnya. Di antara para gurunya, K.H. Sahal merupakan sosok yang memiliki pengaruh signifikan dalam perjalanan keilmuan Syekh Nawawi. Melalui bimbingan K.H. Sahal dan ulama-ulama lainnya, Syekh Nawawi memperoleh fondasi ilmu agama yang kokoh, khususnya dalam bidang bahasa Arab, fikih, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.

⁶⁷ Syofyan Hadi, "Kajian Atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Al-Khālidiyah Di Minangkabau," *Naskah Al-Manhal Al-'Adhb Li-Dhikr Al-Qalb*., no. 1 (2021).

Pendidikan awal yang solid di tanah air inilah yang kemudian menjadi bekal penting bagi Syekh Nawawi al-Bantani dalam melanjutkan pencarian ilmunya di Timur Tengah.⁶⁸ Dengan dasar keilmuan yang kuat dan semangat belajar yang tinggi, beliau mampu menyerap, mengembangkan, dan kemudian menyebarkan ilmu keislaman secara luas. Proses panjang inilah yang akhirnya mengantarkan Syekh Nawawi al-Bantani menjadi salah satu ulama besar yang tidak hanya dihormati di Nusantara, tetapi juga diakui dan disegani oleh dunia islam secara internasional.

Pada kurun waktu antara tahun 1830 hingga 1860, Syaikh Nawawi al-Bantani menjalani fase penting dalam perjalanan intelektualnya dengan secara aktif menimba ilmu dari para ulama besar yang berasal dari berbagai wilayah dunia Islam. Periode ini dapat disebut sebagai masa pengembaraan keilmuan yang sangat menentukan, karena pada masa inilah keluasan wawasan dan kedalaman keilmuan Syaikh Nawawi mulai terbentuk secara matang. Selama berada di Makkah, beliau berguru kepada sejumlah ulama asal Nusantara yang telah lebih dahulu menetap dan memiliki reputasi keilmuan yang tinggi. Di antara guru-guru beliau yang terkenal adalah Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Abd al-Gani Bima, dan Syaikh Yusuf Sumbulaweni. Melalui bimbingan para ulama tersebut, Syaikh Nawawi memperoleh landasan ilmu yang kokoh dalam berbagai cabang keislaman, seperti fikih, tafsir, dan tasawuf, yang kelak menjadi ciri utama dalam pemikiran dan karya-karyanya.⁶⁹

⁶⁸ Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani."

⁶⁹ Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin.

Pengalaman belajar di Makkah tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik Syaikh Nawawi al-Bantani, tetapi juga memperluas cakrawala intelektualnya melalui perjumpaan dengan beragam tradisi keilmuan yang berkembang di kota suci tersebut. Makkah pada masa itu merupakan pusat pertemuan ulama dari berbagai penjuru dunia Islam, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pemikiran yang sangat dinamis. Setelah menimba ilmu di Makkah, Syaikh Nawawi melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Madinah.⁷⁰ Di kota ini, beliau berguru kepada Syaikh Khatib Duma al-Hambali, seorang ulama besar yang dikenal luas atas kedalaman ilmunya. Pendidikan yang beliau terima di Madinah semakin memperkaya pemahaman Syaikh Nawawi, khususnya dalam bidang fikih dan hadis, serta memperkuat orientasi keilmuan Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah yang dianutnya.

Tidak berhenti sampai di situ, semangat keilmuan Syaikh Nawawi al-Bantani juga membawanya melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan Islam lainnya, seperti Mesir dan Suriah. Di kedua wilayah tersebut, beliau kembali berguru kepada sejumlah ulama besar yang memiliki otoritas keilmuan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Pengembaraan intelektual lintas wilayah ini memberikan bekal ilmu yang sangat luas dan komprehensif, sekaligus membentuk Syaikh Nawawi sebagai ulama kosmopolitan yang mampu memahami dan mengintegrasikan berbagai tradisi pemikiran Islam.

Berkat proses panjang tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani kemudian dikenal sebagai salah satu ulama yang memiliki kedalaman ilmu sekaligus keluasan wawasan, sehingga mendapatkan penghormatan yang tinggi di dunia

⁷⁰ M Afiqu Adib, “Syekh Nawawi Al-Bantani Kajian Pemikiran Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444–66.

Islam, Setelah menyelesaikan masa pendidikannya, Syaikh Nawawi al-Bantani mulai memasuki fase pengabdian sebagai pendidik. Sekitar tahun 1860 hingga 1870, beliau aktif mengajar di Masjidil Haram, Makkah, sebuah lembaga keilmuan paling prestisius di dunia islam. Dalam kurun waktu tersebut, Syaikh Nawawi dikenal sebagai guru yang sangat disegani, baik oleh murid-muridnya maupun oleh para ulama sezamannya.

Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal luas sebagai sosok ulama yang fenomenal dalam khazanah keilmuan islam, khususnya di kawasan Haramayn, yaitu Makkah dan Madinah, yang sejak lama menjadi pusat utama pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Keberhasilannya meniti karier sebagai pengajar di Masjidil Haram tidak hanya mengangkat namanya di kalangan para penuntut ilmu, tetapi juga menjadikannya salah satu figur yang sangat berpengaruh pada masanya. Kepiawaian Syaikh Nawawi dalam menguasai berbagai disiplin ilmu agama, ditambah dengan metode pengajaran yang sistematis dan mudah dipahami, membuat majelis ilmunya selalu dipadati oleh para pelajar dari berbagai penjuru dunia islam. Popularitas dan pengaruh intelektual inilah yang kemudian memunculkan rasa iri dan kecemburuan di kalangan sebagian ulama setempat.⁷¹

Prestasi akademik yang gemilang serta dedikasi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya mendapatkan pengakuan luas dari para pelajar, terutama mereka yang berasal dari Nusantara. Namun, keberhasilan tersebut tidak sepenuhnya diterima dengan sikap positif oleh seluruh lingkungan ulama di Haramayn. Sebagian di antara mereka

⁷¹ Fakultas Ushuluddin et al., "BIOGRAFI INTELEKTUAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI," *Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh* 2, no. 2 (2017).

memandang kehadiran Syaikh Nawawi sebagai bentuk persaingan intelektual yang mengancam posisi dan otoritas yang telah lama mapan.

Dalam situasi inilah, menurut beberapa riwayat, Syaikh Nawawi sempat mengalami perlakuan yang tidak menguntungkan, bahkan disebutkan pernah dideportasi dari Makkah dan Madinah, dua kota suci yang menjadi pusat aktivitas keilmuan Islam pada masa itu. Akibat peristiwa tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani kembali ke tanah Jawa, khususnya ke Banten, daerah asalnya. Kepulangan beliau ini justru menimbulkan kegelisahan di kalangan penguasa dan otoritas keagamaan di Haramayn.⁷² Salah satu tokoh yang disebut memiliki peran penting dalam persoalan ini adalah Syaikh ‘Aun al-Rafiq, seorang ulama yang memiliki kewenangan besar dalam penunjukan imam dan pengajar di Masjidil Haram. Kepergian Syaikh Nawawi dianggap sebagai kehilangan besar, mengingat perannya yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam di Haramayn. Kondisi ini semakin terasa ketika para pelajar yang selama ini belajar kepadanya menyatakan kegelisahan dan kekecewaan karena tidak lagi dapat mengikuti majelis ilmunya.

Desakan dari para pelajar agar Syaikh Nawawi al-Bantani kembali mengajar di Haramayn semakin hari semakin menguat. Para penuntut ilmu tersebut secara terbuka menyampaikan keinginan mereka kepada otoritas keagamaan setempat, karena mereka menilai bahwa kehadiran Syaikh Nawawi sangat penting bagi keberlangsungan tradisi keilmuan di Masjidil Haram. Akhirnya, tekanan dan permintaan yang terus-menerus dari para pelajar

⁷² Ushuluddin et al.

membuat pihak otoritas keagamaan di Haramayn tidak dapat mengabaikan aspirasi tersebut.

Mereka pun mengirimkan sebuah surat resmi kepada Syaikh Nawawi al-Bantani, yang berisi permintaan agar beliau kembali ke Makkah untuk melanjutkan aktivitas pengajarannya. Namun, pemanggilan kembali tersebut tidak diberikan tanpa syarat. Dalam surat itu, para ulama di Haramayn menetapkan sejumlah persyaratan yang tergolong berat dan menantang. Syaikh Nawawi diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang secara lahiriah tampak sederhana, tetapi sesungguhnya memiliki kedalaman makna dan tingkat kesulitan yang tinggi.⁷³ Pertanyaan-pertanyaan ini disusun secara khusus oleh para ulama setempat sebagai bentuk ujian untuk mengukur keluasan ilmu, ketajaman analisis, serta kapasitas intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani. Melalui jawaban-jawaban yang argumentatif, sistematis, dan meyakinkan, Syaikh Nawawi berhasil membuktikan keunggulan keilmuannya.

Keberhasilan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menjawab tantangan tersebut akhirnya membuka jalan baginya untuk kembali mengajar di Masjidil Haram. Peristiwa ini tidak hanya menegaskan kedudukan Syaikh Nawawi sebagai ulama besar yang memiliki otoritas keilmuan tinggi, tetapi juga mencerminkan betapa kuat pengaruh intelektualnya hingga mampu memengaruhi kebijakan dan otoritas pendidikan di Haramayn. Kisah ini menjadi bukti bahwa keilmuan yang mendalam, disertai dengan integritas dan ketekunan, mampu menembus berbagai hambatan sosial dan politik, serta

⁷³ Ushuluddin et al.

mengukuhkan posisi Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah intelektual islam abad ke-19.

3. Karya-Karya Nawawi Al-Bantani

Berikut beberapa kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani:⁷⁴

a. Bidang Tafsir

1) *Marah Labid li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*

b. Bidang Hadist

1) *Nashaih al-Ibad: Syarh 'ala al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*

2) *Tanqih al-Qaul al-Hadis: Syarh 'ala Lubab al-Hadits*

c. Bidang Tasawuf

1) *Misbah al-Dzalam 'ala al-Hikam fi Syarh al-Burdah*

2) *Dzari'at al-Yaqin fi Syarh 'ala Umm al-Barahin*

3) *Syarh 'ala Mandzumah al-Syekh Dimyati fi al-Tasawuf bi Asma' al-Husna*

4) *Maraqi al-Ubudiyyah fi Syarh 'ala Bidayah al-Hidayah*

5) *Salalim al-Fudhala fi Syarh 'ala Mandzumah al-Musammah Hidayah alAtqiya ila Thariq al-Aulia*

d. Bidang Tauhid

1) *Tijan al-Durari fi Syarh 'ala Risalah al-Bajuri fi al-Tauhid*

2) *Qatr al-Ghais fi Syarh Masail Abi al-Laits fi al-Tauhid*

3) *Fath al-Majid fi Syarh al-Dar al-Farid fi al-Tauhid.*

4) *Hilyat al-Shibyan fi Syarh 'ala Fath al-Rahman.*

5) *Nur al-Dzalam fi Syarh 'ala Mandzumah al-'Aqidah al-Awwam*

6) *Al-Najah al-Jayyidah li Hall al-Naqawat al-Aqidah fi Syarh 'ala Madzumah fi al-Tauhid*

7) *Qami' al-Thugyan fi Syarh 'ala Mandzumah Syu'ab al-Iman*

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biorafi Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta:Pustaka Pasantren, 2009).

- 8) *Al-Aqd al-Samin fi Syarh 'ala Mandzumah al-Sittin Masalah al-Musammah al-Fath al-Mubin*

e. Bidang Fiqih

- 1) *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi bi Syarh Qurrat al-'Ain Muhimmat alDin*
- 2) *Kasyifah al-Saja fi Syarh Safinah al-Najah*
- 3) *Fath al-Mujib bi Syarh al-Mukhtashshar al-Khatib fi Manasik al-Hajj*
- 4) *'Uqud al-Jain fi Bayan Huquq al-Zauzain*
- 5) *Sullam al-Munajat fi Syarh 'ala Safinat al-Shalah*
- 6) *Suluk al-Jaddah fi Syarh 'ala Risalah al-Musammah bi Lam'ah al-Mufidah fi Bayan al-Jum'ah al-Mu'adah*
- 7) *Al-Simar al-Yani'ah fi Riyadh al-Badi'ah*
- 8) *Qut al-Habib al-Gharib Hasyiyah 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*
- 9) *Bahjat al-Wasa'il fi Syarh 'ala Risalah al-Jami'ah*
- 10) *Al-Tausikh fi Syarh 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*
- 11) *Mirqat al-Su'ud al-Tashdiq fi Syarh 'ala Sullam al-Taufiq*

f. Bidang Sastra Arab

- 1) *Kasy al-Marutiyyan 'an Sitar al-Jurumiyyah*
- 2) *Al-Fushus al-Yaquthiyyah, Fi Syarh 'ala al-Raudhah al-Bahiyyah fi Abwab al-Tashrifiiyyah*
- 3) *Lubab al-Bayan fi Syarh 'ala Risalah al-Syekh Husain al-Maliki fi alIsti'arah*
- 4) *Fath al-Ghafir al-Khatiyyah fi Syarh 'ala Kawakib al-Jaliyyah fi al-Ajurumiyyah*

g. Bidang Tarekh

- 1) *Fath al-Shamad fi Syarh 'ala Maulid al-Nabawi*
- 2) *Madarij al-Shu'ud fi Syarh 'ala Maulid al-Barzanj*
- 3) *Targhib al-Mustaqin li Bayan al-Mandzumah al-Sayyid al-Barzanji fi Maulid Sayyid al-Awwalin wa al-Akhirin*
- 4) *Al-Durar al-Bahiyyah di Syarh al-Khashaish al-Nabawiyah*
- 5) *Al-Ibriz al-Dani fi Maulid Sayyidina Muhammad al-Adnani*

6) *Bughyat al-Anam fi Syarh 'ala Maulid Sayyid al-Anam*

4. Sumber, Metode dan Corak Tafsir Marah Labid

Menurut Abdul Hayy al-Farnawi, metode penafsiran yang digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani adalah metode tahlili, yaitu metode penafsiran yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut sesuai urutan mushaf.⁷⁵ Penilaian ini didasarkan pada cara Syekh Nawawi menafsirkan ayat demi ayat secara berkesinambungan, disertai dengan penjelasan terhadap beberapa kosakata penting, pemaparan hubungan (munasabah) antarayat maupun antarsurat, serta keterangan tambahan lain yang mendukung pemahaman makna ayat.⁷⁶ Dengan pendekatan tersebut, tafsir Syekh Nawawi dinilai memenuhi karakteristik utama metode tahlili yang menekankan analisis ayat secara sistematis dan berurutan. Namun demikian, penulis memiliki pandangan yang berbeda dengan Abdul Hayy al-Farnawi. Menurut penulis, metode penafsiran yang digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani lebih tepat dikategorikan sebagai metode ijmalī, yakni metode penafsiran yang bersifat global, ringkas, dan tidak terlalu panjang dalam uraian.⁷⁷

Pandangan ini didasarkan pada bentuk dan keluasan karya tafsir Syekh Nawawi yang secara keseluruhan hanya terdiri dari dua jilid. Jumlah tersebut

⁷⁵ Mabur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet."

⁷⁶ Abd. Al-Hayy Al-Farnawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

⁷⁷ I Iskandar and M Y Qardlawi, "Eksistensi Ruh Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani: Analisis Penafsiran Syekh Nawawi Al Bantani Dalam Tafsir Marah Labid Likasyfi Ma'na Al Qur'an Al Majid," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 1 (2022): 98–107, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/14007%0Ahttps://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/14007/5893>.

menunjukkan bahwa penafsirannya tidak terlalu detail dan mendalam sebagaimana tafsir-tafsir yang secara jelas menggunakan metode tahlili.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa tafsir Syekh Nawawi al-Bantani memiliki karakter ijmalî yang kuat.⁷⁸ karena lebih menekankan penyampaian makna pokok ayat secara sederhana dan mudah dipahami, tanpa uraian yang terlalu panjang. Pendekatan ini menunjukkan perhatian Syekh Nawawi terhadap kebutuhan pembaca pada masanya, yang memerlukan penafsiran al-Qur'an secara praktis dan efisien, namun tetap berpegang pada kerangka penafsiran yang sistematis.

Dari segi corak penafsiran, kitab tafsir ini lebih cenderung pada corak sufistik (*sufi*). Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari latar belakang intelektual dan spiritual Syekh Nawawi al-Bantani yang dikenal sebagai seorang ulama besar dalam bidang tasawuf serta memiliki peran penting sebagai pemimpin tarekat. Penguasaan Syekh Nawawi terhadap ajaran tasawuf turut memengaruhi cara pandanganya dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam penafsirannya, Syekh Nawawi tidak hanya berhenti pada makna lahiriah ayat, tetapi juga berusaha menggali makna batin yang berkaitan dengan penyucian jiwa, kedekatan hamba dengan Allah, serta pembentukan akhlak dan spiritualitas. Penekanan pada dimensi batin ini merupakan ciri khas corak tafsir sufi, yang memandang al-Qur'an tidak sekadar sebagai pedoman

⁷⁸ M. Afiqu Adib, "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21," *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022).

hukum dan akidah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan rohani dan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan.

Selain itu, pengaruh tasawuf dalam tafsir Syekh Nawawi tampak dari penjelasan-penjelasan yang mengarah pada nilai-nilai keikhlasan, zuhud, kesabaran, dan pengendalian hawa nafsu.⁷⁹ Penafsiran semacam ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi berupaya mengintegrasikan antara syariat dan hakikat, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara spiritual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa corak sufi menjadi warna dominan dalam kitab tafsir Syekh Nawawi al-Bantani, sejalan dengan kapasitasnya sebagai ulama tasawuf dan pembimbing spiritual umat.

⁷⁹ Satria Satria and Bambang Qomaruzzaman, "Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Moral," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 177–90, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.18263>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis Tafsir ayat-ayat Persaudaraan menurut Abdur Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani.

Jenis penelitian ini adalah studi komparatif, karena peneliti membandingkan dua tafsir besar, yaitu Tafsir Tarjuman al-Mustafid dan Tafsir Marah Labid. Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua mufasir memahami tafsir ayat-ayat Persaudaraan menurut Abdur Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani, serta apa saja kesamaan dan perbedaan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang dipilih.⁸⁰

2. Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi. Dalam pengertian bisnis, data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.⁸¹ merupakan serangkaian bukti-bukti maupun fakta-fakta ataupun suatu informasi yang jelas keberadaannya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang

⁸⁰ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

⁸¹ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (Jogyakarta: Erlangga, 2017).

dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan. Dalam penelitian ini ada dua data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data Primer dalam penelitian ini menggunakan Tafsir Tarjuman al-Mustafid dan Tafsir Marah Labid sebagai rujukan utama
- b. Data sekunder, yaitu buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya-karya lain yang relevan dengan kajian tafsir, Data sekunder, yaitu buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya-karya lain yang relevan dengan kajian tafsir, perubahan sosial, dan pendekatan tematik dalam studi al-Qur'an. Ini termasuk literatur tentang sosiologi islam, sejarah tafsir, dan teori perubahan sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (library research), yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mendokumentasikan informasi dari berbagai sumber tertulis. Proses ini mencakup:

- a. Identifikasi Tafsir ayat-ayat Persaudaraan menurut Abdur Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani
- b. Penggalan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam dua kitab tafsir
- c. Dokumentasi kutipan penting dari kedua tafsir dan literatur pendukung lainnya.⁸²

⁸² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012, 2012).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-komparatif. Langkah-langkahnya adalah:

- a. Identifikasi dan klasifikasi ayat yang berkaitan dengan perubahan sosial.
- b. Analisis isi penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid dan Marah Labid
- c. Perbandingan terhadap metode, gaya bahasa, latar belakang pemikiran, dan konteks historis kedua mufasir.
- d. Interpretasi perbedaan atau persamaan makna yang dihasilkan dari tafsir terhadap ayat-ayat tersebut.
- e. Penarikan kesimpulan mengenai pandangan al-Qur'an tentang perubahan sosial berdasarkan analisis kedua tafsir.

5. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan tafsir dengan referensi dari karya ilmiah lain serta memperhatikan konteks historis dan metodologi kedua mufasir. Selain itu, penafsiran ayat juga tidak dilepaskan dari konteks asbabun nuzul, munasabah ayat, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip tafsir klasik dan kontemporer.⁸³

⁸³ ABD. Rahman Rahmin, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

6. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek penelitian dengan tujuan mengungkap persamaan, perbedaan, serta ciri khusus yang dimiliki masing-masing objek. Secara kebahasaan, istilah studi komparatif berasal dari gabungan kata studi dan komparatif.⁸⁴ Menurut Winarno Surakhmad, metode komparatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berusaha mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam berbagai hal, seperti objek, individu, cara kerja, gagasan, maupun penilaian atau kritik terhadap seseorang, kelompok, ide, atau prosedur kerja tertentu.

Penelitian komparatif bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan berbagai aspek, seperti benda, individu, prosedur kerja, gagasan, maupun kritik terhadap orang, kelompok, ide, atau suatu cara kerja tertentu. Dengan demikian, studi komparatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang diarahkan untuk membandingkan dua variabel atau fakta guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan atau persamaan pada objek yang sedang dikaji.⁸⁵

Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.

⁸⁴ Eka Sri Handayani et al., “Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Kejahatan Merupakan Bentuk Perilaku Pelanggaran Aturan Sosial Yang Diterapkan Oleh Badan Hukum (Siegel , Pelanggaran Hukum Akan Mendapatkan Sanksi , Baik Dari Masyarakat Lembaga Pemasyarakatan ” 38 (2005): 30–39.

⁸⁵ Universitas Islam Negeri et al., “Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian” 15, no. 1 (2024): 82–92.

7. Metode Komparatif

Metode studi komparatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk membandingkan satu atau beberapa variabel bebas pada dua atau lebih kelompok, baik yang berasal dari populasi, sampel, maupun perbedaan waktu penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati perbedaan nilai variabel yang muncul pada objek yang berbeda tanpa adanya perlakuan atau intervensi khusus dari peneliti.⁸⁶ Melalui metode ini, peneliti menitikberatkan pada pengkajian persamaan dan perbedaan berdasarkan data yang telah tersedia. Oleh sebab itu, studi komparatif banyak diterapkan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk memahami suatu fenomena atau konsep tertentu melalui perbandingan yang sistematis dan objektif.

8. Tujuan Studi Komparatif

Secara umum, tujuan penelitian komparatif adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek yang diteliti. Selain tujuan tersebut, penelitian komparatif juga diarahkan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih fakta yang ada dan sifat objek yang diteliti. Membuat generalisasi tingkat perbandingan, menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih, menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat.⁸⁷

⁸⁶ Vol No et al., "Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring," *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta (JPPIE)* 2, no. 1 (2023): 92–96.

⁸⁷ No et al.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Persaudaraan Dalam al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Persaudaraan Dalam al-Qur'an

a. Surah an-Nisa (3) : 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهُتُمُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Surah Al-Hujurat (49) : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

B.Penafsiran Ayat-Ayat Persaudaraan Menurut Nawawi al-Bantani

1. Penafsiran Marah Labid

a. Surah an-Nisa (3) : 23

(حرمت عليكم امها تكم) من النسب (وبنا تكم) من النسب (واخواتكم) من النسب اي وجه يكن (وعماتكم اي اخوات ابا تكم) (وخالا تكم) اي اخوات امهاتكم (وبنات الاخ) من النسب اي وجه يكن (وبنات الاخت) من النسب من اي وجه يكن (وامهاتكم اللا تي ار ضعتكم) في الحولين خمس رضات متفرقات عند الشافعي وابن حنبل وقال ابو حنيفة ومالك يحصل التحريم بحصة احدة وفاقا للوزاعي ولسفيان الثوري وعبد الله بن المبارك كقول ابن عباس وابن عمر وسعيد بن المسيب (واخوا تكم نسا تكم من نسب اورضاع سواء دخل بزوجه ام لا (وربا تكم اللا تي في حجوركم) اي بنات نسا تكم اللا تي ربيتم في بيوتكم (من نسا تكم اللا تي دخلتم بهن) اي جا معتموهن سواء كان ذلك بعقد صحيح او فاسد فان لم تكونوا ذواتهم بهن فلا جناح عليكم) في نكاح الربا ثب بعد طلاق امها او موتها (و حلائل ابنا تكم الذين من اصلا بكم) اي نساء ابنائكم الذين من اولاد فراشكم دون نساء اولاد الا دعاء قال الشافعي لا يجوز زللاب ان يتزوج بجارية ابنه لانها حليلة وقال ابو حنيفة يجوز واتفقوا على ان حرمة التزوج بحليلة الابن تحصل بنفس العقد كما ان حرمة التزوج بحليلة الاب تحصل بذلك (وان تجمعوا بين الاثنين) بالكاح وبا لوطء في ملك اليمين لا في نفس ملك اليمين قال الشافعي نكاح الاخت في عدة الاخت البائن جائز لانه لم يوجد الجمع وقال ابو حنيفة لا يجوز (الا ما قد سلف) اي قد مضى في الجاهلية فانه مغفور لكم (ان الله كان غفورا) فيما كان منكم في الجهلية (رحيما) ال فيما يكون منكم في الام اذا تيكم

Artinya: dihalalkan atas kamu menikahi ibu-ibumu) dari keturunannya (anak-anakmu yang perempuan) dari keturunannya (dan saudaramu) dari keturunannya. Artinya arah jadilah (saudara ayahmu yang perempuan) artinya saudara ibumu (dan saudara laki-laki) artinya saudara ibu-ibu kalian (dan saudara perempuanmu) dari keturunannya dari artinya arah (saudari dari perempuan) dari keturunannya artinya arah/keturunan (dari ibumu yang menyusuimu) pada dua tahun atau lima tahun menyusui yang jarak menurut imam Syafii dan Ibnu hablin dan berkata abu Hanifa dan imam Malik berlaku larangannya dengan sekali hisap dan menurut dan menurut imam aujaiyyah syurah dan Abdullah Mubarak maka berkata Ibnu Abbas dan anak Umar dan said al-musayyibu (dan saudaramu dari menyusuinya) dan ialah yang menyusuinya itu ia menyusui dengan susu ayahmu atau anaknya

menyusuimu. Atau anaknya yang mengawinkan (dan ibu-ibu istrimu) dari keturunannya atau sesusuan, sama ada ayah mencampuri dengan istrinya atau tidak (dan anak tirimu yang pada hasuanmu) artinya kamu campuri sama ada ia itu. Setelah benar, atau salah (maka jika ada kamu campuri mereka maka tidak berdosa atasmu) pada menikahi anak tiri setelah mentalaq ibunya atau meninggalkannya (dan dihalalkan anak-anakmu yang dari tulang sulbimu) artinya dan istri anakmu atau anak-anakmu yang dari anak-anak kandungmu selain perempuan atau anak-anak ia kecuali mengajak imam Syafii berkata: tidak boleh bagi ayah bahwa menikah budak anaknya. Karena sesungguhnya miliknya. Dan abu Hanifa berkata : boleh dan mereka sepakat atas menghormati suami dengan pemiliknya kecuali anak. Berlaku dengan dirinya. Akad sebagaimana bahwa menghormati pasangan dengan milik ayah berlaku begitu.

a. Surah Al-Hujurat (49) : 10

(أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ أَخَوَةٌ) فِي الدِّينِ (فَا صَلِّحُوا بَيْنَ إِخْوَيْكُمْ) وَإِنْ لَمْ تُطِئِ الْغَتَّةَ عَامَةً وَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْأَمْرُ عَظِيمًا كَالْقَتْلِ بَلْ لَوْ كَانَ بَيْنَ إِخْوَاكُمْ وَإِخْوَاتِكُمْ (وَاتَّقُوا اللَّهَ) بِالصُّبْحِ عَنْ التَّشَا جَرِ فَإِنْ مِنْ اتَّقَى اللَّهَ شَغَلَهُ تَقْوَاهُ عَنِ الْإِشْتِغَالِ بغيره قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مِنْ سَلَمِ النَّاسِ مِنْ لِسَانِهِ وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ مِنْ مَنْ يَأْتِيهِ بَوَائِقُهُ (لَعَلَّكُمْ تَرَحَّمُونَ) عَلَى تَقْوَاكُمْ.⁸⁸

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara (boleh juga dimaknai persamaan) sesungguhnya orang-orang mukmin itu sama/ada kesamaan/Ikhwan itu dinamakan persamaan bukan persaudaraan tapi didalam kata Indonesia. Supaya bisa dipahami maka dibuatlah itu saudara. Maka dalam bahasa Indonesia dikatakan saudara artinya saudara dengan sekeliling kita maksudnya dalam Ikhwan agama. Maka kalau kita saudara dalam beragama. Maka hendaklah kalian memperbaiki antara saudara-saudara kalian, dan meskipun tidak ada terjadi pitnah maka tetap menjalin hubungan baik (bersifat global) dan meskipun tidak ada perkara yang besar seperti pembunuhan akan tetapi jika ada diantara dua sosok dari orang-orang mukmin terjadi diantara kedua tersebut ikhltilaf maka segeralah dalam memperbaiki dikatakan pendapat lain atau lafadz Ikhwan. Dimana saudara-saudara kalian (maksud lafadz Allah) menjaga diri dari hal-hal yang salah karena sesungguhnya orang-orang bertaqwa kepada Allah maka dia sibuk menjauhkan dirinya dari hal-hal yang menyibukkan selain Allah.

⁸⁸ Abdurrauf as-Singkili,

2. Nilai persaudaraan yang terkandung dalam tafsir Marah Labid

Dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani, QS. An-Nisa ayat 23 mencerminkan nilai ukhuwah yang mendalam, karena ketentuan larangan pernikahan tidak hanya dimaksudkan sebagai aturan hukum semata, melainkan sebagai upaya menjaga kemurnian dan keharmonisan ikatan keluarga. Konsep persaudaraan dijelaskan secara komprehensif, meliputi hubungan keturunan, sepersusuan, dan perkawinan, yang seluruhnya dipandang sebagai relasi terhormat yang wajib dilindungi. Uraian tentang larangan menikahi ibu, anak, saudara kandung, saudara sepersusuan, serta hubungan mertua dan anak tiri menunjukkan bahwa islam menempatkan keluarga sebagai lingkungan yang sakral dan aman, jauh dari dominasi dorongan biologis. Adanya perbedaan pandangan ulama mengenai kadar persusuan yang menyebabkan keharaman nikah semakin menegaskan sikap kehati-hatian syariat dalam menjaga keutuhan hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, tafsir Marah Labid menegaskan bahwa nilai utama persaudaraan dalam ayat ini adalah pemeliharaan kehormatan, kasih sayang, dan keteraturan sosial demi terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis dan bermartabat sesuai tujuan syariat islam.

Terakhir QS. al-Hujurat ayat 10 adalah Dalam Tafsir Marah Labid, menjelaskan bahwa ikatan persaudaraan di antara kaum mukmin didasarkan pada kesamaan keimanan, bukan semata-mata pertalian nasab, sehingga istilah *ikhwan* dipahami sebagai kebersamaan dan kesatuan dalam agama. Syekh Nawawi al-Bantani menegaskan bahwa persaudaraan ini mengandung tuntutan tanggung jawab aktif untuk memelihara dan mendamaikan hubungan

antarsesama mukmin, baik saat terjadi perselisihan besar maupun perbedaan yang kecil, bahkan sebelum konflik berkembang menjadi fitnah. Perintah untuk melakukan islah bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, yang menunjukkan bahwa ukhuwah harus dijaga melalui kepedulian, hubungan sosial yang baik, serta menjauhi segala hal yang berpotensi merusak keharmonisan. Dengan demikian, tafsir Marah Labid menegaskan bahwa puncak nilai persaudaraan dalam ayat ini terletak pada ketakwaan, yakni kesadaran untuk menjauhi kesalahan, mengutamakan keridaan Allah, dan menahan diri dari sikap yang dapat memecah persatuan umat.

C. Penafsiran Ayat-Ayat Persaudaraan Menurut Abdu ar-Rauf as-Singkili

1. Penafsiran Tarjuman al-Mustafid

a. Surah an-Nisa (3) : 23

(حرمت عليكم امها تكم و بناتكم و اخواتكم و عما تكم و خالاتكم و بنات الاخ و بنات الاخت و امها تكم اللاتي ارضعنكم و اخواتكم من الرضا و امهات نسائكم و ربائكم اللاتفي حجوركم من نسائكم اللاتي دخلتم بهن فان لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم و حلال ابناءكم الذين من اصلا بكم و ان تجمعوا بين الاختين الا ما قد سلف) تله دحرا مكن اتس كام منكاح سكل اييو كامو دان سكل انق كامو فرمفون دان سكل سودرا كامو فرمفون سام اد مريكتيت درفد فيهق باف اتو اسب دان سكل سودرا باف كامو فرمفون دان سكل سودرا اييو كامو فرمفون دان سكل انق فرمفون بك سو درا كامو لايي " دان سكل انق فرمفون بك سودرا كامو فرمفون دان سكل اييو كامو يغ ميسوي كامو دان سكل سودرا كامو فرمفون درفد سسوسودا سكل اييو استري كامو دان سكل انق تيري كامو يغ ددالم فليهران كامو درفد سكل استري كامو يغ كامو دخل دغن مريكتيت مك جك تياداد كامو دخل دغن مريكتيت مك تياد دوس اتس كامو فد نكاح سكل انق مريكتيت دغن شرط افبيل كامو جريكن اكن مريكتيت دان دحرمكن اتسكامو سكل استري انق كامو يغ درفد ديري كامو دان دحرمكن هتس كامو بهو كامو همفنكن انتار دوا اورغ برسودرا مليونكن يغ تله لالو فد ماس جاهلية مك تياد دوس اتس كامو ددالمث (هن الله كان غفورا رحيمًا) بهوست

الله تعالى اداله اي مغمفوني اي بك يغ لالو درفد كامو دهول درفد تکه ایت لاکي يغ امة مغسهانی کن کامو يغ دمکین ایت.⁸⁹

Artinya: *Telah diharamkan atas kamu menikahi segala ibu kamu dan segala anak kamu perempuan dan segala saudara kamu perempuan sama ada mereka itu. Dari pada pihak bapak atau ibu dan segala saudara bapak kamu, perempuan, dan segala saudara ibu kamu perempuan dan segala anak perempuan bagi saudara kamu laki-laki dan segala anak perempuan bagi saudara kamu perempuan dan segala ibu kamu yang menyusui kamu dengan segala saudara kamu perempuan dari pada susu segala ibu istri kamu dan segala anak tiri kamu yang didalamnya peliharaan kamu dari pada segala istri kamu yang telah kamu campuri dengan mereka itu dengan syarat apabila kamu ceraikan akan mereka itu dan diharamkan atas kamu bahwa kamu satukan antara dua orang bersaudara melainkan yang telah lalu pada masa jahiliah maka tiada dosa atas kamu didalamnya bahwasanya Allah taala adalah atau artinya mengampuni artinya bagi yang lalu dari pada kamu dahulu dari pada tengah itu laki-laki yang umat mengasihani akan kamu yang demikian itu.*

b. Surah Al-Hujurat (49) : 10

(انما المؤمنون اخوة فاصلحوا بين اخويتم واتقوا الله لعلكم ترحمون) هات سث سكل مؤمن
ایت برسودار فدا اکما صلحکن اوله کام انتارا دوا سودار کام افییل بر بنته کدواث دان تاکة
اوله کام اکن الله تعالی یعنی جاغن کام درهکا اکندی دان جاغن کام بر سلاهن سکل
سورهت مد همدهن کام د کا سیه الله تعالی.⁹⁰

Artinya: *Sesungguhnya segala mukmin itu bersaudara dari pada agama silahkan. Oleh kamu antara dua saudara kamu apalagi berbantah keduanya dan takut oleh kata akan Allah taala yakni Jangan kamu durhaka akan dia dan jangan kamu bersalahan segala suruhannya mudah-mudahan kamu dikasihi Allah taala.*

2. Nilai persaudaraan yang terkandung dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid

Dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf as-Singkili,

QS. An-Nisa ayat 23 Dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-

⁸⁹ Abdurrauf as-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 143.

⁹⁰ Abdurrauf as-Singkili,

Singkili, memuat ajaran persaudaraan yang menitikberatkan pada penjagaan kehormatan serta ketertiban dalam hubungan keluarga. Uraian tentang keharaman menikahi ibu, anak perempuan, saudara perempuan, kerabat dari jalur ayah dan ibu, saudara sepersusuan, hingga hubungan akibat pernikahan seperti ibu mertua dan anak tiri menunjukkan bahwa persaudaraan dipahami secara menyeluruh dan bersifat sakral, tidak terbatas pada ikatan darah semata, tetapi juga meliputi persusuan dan perkawinan. Larangan menghimpun dua perempuan yang bersaudara dalam satu ikatan pernikahan mencerminkan perhatian syariat terhadap terpeliharanya keharmonisan, pencegahan konflik, dan pemeliharaan kasih sayang dalam keluarga. Dengan penegasan bahwa praktik-praktik masa jahiliah yang telah berlalu mendapat ampunan dari Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, tafsir Tarjuman al-Mustafid menegaskan bahwa nilai persaudaraan dalam ayat ini diarahkan pada penjagaan martabat keluarga, pembinaan hubungan sosial yang sehat, serta terwujudnya kehidupan yang selaras dengan ajaran islam.

Terakhir pada QS. al-Hujurat ayat 10 Dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid, menjelaskan bahwa ikatan persaudaraan di antara kaum mukmin dibangun atas dasar agama, bukan semata-mata hubungan darah. Abdurrauf as-Singkili menegaskan bahwa persamaan iman menyatukan seluruh orang beriman dalam satu komunitas persaudaraan yang menuntut kepedulian untuk saling menjaga serta memperbaiki hubungan, khususnya ketika muncul perbedaan atau pertikaian. Perintah untuk melakukan perdamaian menunjukkan bahwa ukhuwah menuntut peran aktif, bukan sekadar sikap pasif, demi

mengembalikan keharmonisan. Ajakan untuk bertakwa kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya menjadi dasar utama dalam merawat persaudaraan, karena melalui ketakwaan itulah rahmat dan kasih sayang Allah terwujud dalam kehidupan sosial kaum mukmin.

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Abdur Rauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani

1. Persamaan

Dalam surah An-Nisa ayat 23 Dalam penafsiran Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili menunjukkan sejumlah kesamaan dan perbedaan.⁹¹ Dari sisi persamaan, kedua tafsir sama-sama menegaskan bahwa ayat ini berisi ketentuan larangan menikahi pihak-pihak mahram yang bertujuan menjaga kehormatan, kesucian, dan keteraturan hubungan keluarga. Keduanya juga memahami konsep persaudaraan secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada ikatan nasab, tetapi juga meliputi persusuan dan hubungan pernikahan, serta sama-sama menekankan pentingnya memelihara keharmonisan keluarga dan meninggalkan praktik pernikahan yang merusak tatanan sosial sebagaimana terjadi pada masa jahiliah.

Dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 10, Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili memperlihatkan persamaan dan perbedaan yang jelas.

⁹¹ Roihatul Jannah Siagian, Muhammad Ilyas Nasution, and Muhammad Irfan, "Analisis Sumber Tafsir Juz 30 Dalam Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf Al-Fanshuri," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an and Tafsir* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.15745>.

Persamaannya, kedua tafsir sama-sama menegaskan bahwa seluruh orang beriman terikat dalam persaudaraan yang berlandaskan iman, bukan sekadar hubungan keturunan. Keduanya juga sepakat bahwa ayat ini memerintahkan kaum mukmin untuk aktif mendamaikan sesama saudara seiman yang berselisih serta menjaga hubungan baik demi terpeliharanya persatuan umat.

2. Perbedaan

Adapun perbedaannya, Marah Labid menampilkan penafsiran dengan corak fikih yang lebih mendalam dan analitis, termasuk pemaparan perbedaan pandangan ulama terkait batasan persusuan dan konsekuensi hukumnya, sehingga penekanannya lebih kuat pada aspek normatif dan kehati-hatian hukum. Sebaliknya, Tarjuman al-Mustafid cenderung menyajikan penafsiran yang lebih singkat, bersifat umum, dan kontekstual dengan bahasa yang sederhana, serta lebih menonjolkan dimensi moral dan sosial dari larangan tersebut, seperti pemeliharaan kasih sayang, martabat keluarga, dan keharmonisan masyarakat.⁹²

Dalam surah al-Hujurat ayat 10 Perbedaannya, Marah Labid menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang lebih analitis dan konseptual, menjelaskan makna ikhwan sebagai kesamaan dan keserupaan dalam agama, serta mengaitkan pemeliharaan persaudaraan dengan tingkat ketakwaan dan kesadaran spiritual individu. Sementara itu, Tarjuman al-Mustafid menyajikan penafsiran yang lebih ringkas dan praktis, dengan bahasa yang sederhana dan penekanan pada kewajiban sosial untuk memperbaiki hubungan serta menaati

⁹² Jurnal Multidisiplin Inovatif et al., "JEJAK TAFSIR NUSANTARA : STUDI NASKAH TARJUMAN AL," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9, no. 12 (2025): 101–7.

perintah Allah sebagai landasan terwujudnya kasih sayang dan rahmat dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Relevansi dengan Konteks Kontemporer

Makna persaudaraan sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Marah Labid dan Tarjuman al-Mustafid memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini, terutama di tengah kompleksitas relasi sosial yang semakin beragam.⁹³ Nilai persaudaraan yang berakar pada penjagaan kehormatan keluarga, sebagaimana tercermin dalam penafsiran QS. An-Nisa ayat 23, dapat menjadi landasan etis untuk membangun relasi yang sehat dan bermartabat. Di era modern, ketika batas-batas moral kerap diuji oleh arus globalisasi dan kebebasan individual, prinsip kehati-hatian syariat dalam mengatur hubungan keluarga menunjukkan pentingnya perlindungan terhadap institusi keluarga sebagai ruang aman yang menumbuhkan kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Dengan demikian, konsep persaudaraan dalam tafsir klasik ini tetap relevan sebagai pedoman menjaga stabilitas keluarga dan mencegah konflik yang berakar dari penyalahgunaan relasi personal.

Adapun penafsiran QS. al-Hujurat ayat 10 menegaskan dimensi persaudaraan berbasis keimanan yang sangat kontekstual bagi umat Islam masa kini. Di tengah maraknya polarisasi, perpecahan internal, dan konflik akibat perbedaan pandangan, ajaran ukhuwah yang menuntut upaya aktif untuk

⁹³ Inovatif et al.

melakukan islah menjadi sangat relevan. Persaudaraan tidak cukup dimaknai sebagai slogan normatif, melainkan harus diwujudkan melalui tindakan nyata berupa rekonsiliasi, saling menasihati dengan hikmah, dan menjunjung tinggi ketakwaan sebagai fondasi moral.⁹⁴ Dengan demikian, makna persaudaraan dalam tafsir klasik ini tetap hidup dan aktual, karena mampu memberikan kerangka etis dan spiritual untuk membangun masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama di era modern.

⁹⁴ Inovatif et al.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdu ar-Rauf as-Singkili memiliki kedalaman makna yang luas dan komprehensif. Kedua mufasir menempatkan persaudaraan sebagai fondasi penting dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun keimanan. Hal ini tampak jelas dalam penafsiran QS. An-Nisa ayat 23 yang menegaskan kesakralan hubungan keluarga melalui larangan pernikahan tertentu sebagai upaya menjaga kehormatan, kasih sayang, dan keharmonisan relasi kekeluargaan.

Lebih jauh, dalam penafsiran QS. al-Hujurat ayat 10, persaudaraan dipahami tidak semata-mata berlandaskan hubungan nasab, tetapi juga ikatan sosial dan kesamaan iman. Penyebutan para nabi sebagai “saudara” bagi kaumnya menunjukkan bahwa persaudaraan mengandung tanggung jawab moral untuk menasihati, mengajak kepada kebaikan, dan menjaga keharmonisan sosial. Puncak nilai persaudaraan ditegaskan melalui perintah *ishlāh* dan ketakwaan, yang menjadi landasan utama dalam merawat persatuan umat dan mencegah perpecahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam Tafsir Marah Labid dan Tafsir Tarjuman al-Mustafid dapat dijadikan rujukan normatif dan etis dalam kehidupan masyarakat muslim masa kini. Di tengah meningkatnya konflik sosial, polarisasi, dan melemahnya solidaritas, pemahaman ukhuwah yang menekankan kasih sayang, tanggung jawab moral, serta upaya perdamaian menjadi sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan berbangsa.

Selain itu, bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas objek penelitian, baik melalui perbandingan dengan tafsir nusantara lainnya maupun tafsir kontemporer. Pendekatan interdisipliner, seperti sosial-keagamaan atau sosiologi tafsir, juga dapat digunakan agar nilai persaudaraan dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif sesuai tantangan zaman.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dan dakwah Islam dalam menanamkan nilai persaudaraan yang inklusif, damai, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan menjadikan ukhuwah sebagai prinsip hidup yang berlandaskan ketakwaan, umat Islam diharapkan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, bermartabat, dan sesuai dengan tujuan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Abd al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawḍūʿī*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abdul Jabbar, Fuad. “Mutiara Nusantara: Biografi Syekh Nawawi al-Bantani.” *Perjalanan Hidupnya dan Murid-Muridnya* 1, no. 1 (2020).
- Abdurrauf as-Singkili. *Tarjuman al-Mustafid*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- . *Tarjuman al-Mustafid*. Jil. 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Abid, Moh. Azwar Hairul. “Telaah Kitab Tafsir Firdaus al-Naʿīm.” *Nun* 3, no. 2 (2017).
- Adib, M. Afiqu. “Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444–466.
- Afifuddin, Didin. “Warisan Intelektual Islam Indonesia.” *Telaʿa Atas Karya-Karya Klasik* 1, no. 1 (1987): 40.
- Amin, Ayoeb. “Konsep Ukhuwah Islamiyyah sebagai Materi PAI.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ar-Rāzī, Fakhruddin. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Jil. 24. Beirut: Dār Ihyaʾ al-Turās al-ʿArabī, t.t.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Basyir, Damanhuri. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf as-Singkili: Riwayat Hidup, Karya Besar, dan Kontribusi Intelektual*. Banda Aceh: Darussalam, 2019.
- Firmansyah, Nanda Fajar, et al. “Karakteristik Fikih dalam Tafsir Tarjumān al-Mustafid.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Ghifary, Muhammad, et al. “Ayat tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman.” *Jurnal Tadabbur* 2, no. 1 (2023): 15–35.
- Handayani, Eka Sri, et al. “Perilaku Pelanggaran Aturan Sosial yang Diterapkan oleh Badan Hukum.” *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Kejahatan* 38 (2005): 30–39.
- Hermawati, Vivin, et al. “Tokoh Pendidikan Islam Nusantara Abdurrauf as-Singkili.” *An Namatul Ausath* 2, no. 2 (2024): 91–102.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga,
- Lakmana, Ghairi, Muhammad Roihan Nasution, dan Fitriani Fitriani. "Analisis Rujukan dan Keunikan dalam Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafid." *Al-Wasathiyah* 2, no. 2 (2023).
- Maulidah, Nadzifah. "Frugal Living dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2025.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Miftahuddin. "Tarjuman al-Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara." *Madania* 11, no. 2 (2021): 1–10.
- Nawawi al-Bantani, Syekh. *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Marah Labid li Kasyf Ma'nā al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Qoumas, H. Yaqut Cholil. *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas, dan Spiritualitas*. Semarang, 2022.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fī Zilal al-Qur'ān*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rahman, Arivaie. "Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir." *MIQOT* 42, no. 1 (2018).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Universitas Islam Negeri, et al. "Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian." *Jurnal* 15, no. 1 (2024): 82–92.
- Vol. No., et al. "Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring dan Luring." *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Eksakta (JPPIE)* 2, no. 1 (2023): 92–96.
- Zulaikha, Putri, dan Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syekh Nawawi al-Bantani." *At-Taklim* 2, no. 1 (2025).

Zukhdi, Muhammad. "Dinamika Perbedaan Mazhab dalam Islam." *Islam Futura* 17, no. 1 (2017).